SKRIPSI

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CLURING

Di susun oleh:

Chintia Nur Safitri
NIM : 2211111071

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

SKRIPSI

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CLURING

Di susun oleh:

Chintia Nur Safitri
NIM : 2211111071

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PRASYARAT GELAR
IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CLURING

2025/2026

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Untuk Memenuhi Salah Satu Persayaratan Dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh:

CHINTIA NUR SAFITRI

NIM: 2211111071

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi
Dengan Judul:

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CLURING

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal:

Mengetahui,

Ketua Prodi	Pembimbing
Muhammad Husain, M.Pd.	Dr. Nur Hidayati, M. Pd. I
NIPY: 3152429069901	NIPY: 315160504880l

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudari Chintia Nur Safitri telah di Munaqosahkan kepada dewan penguji Tugas Akhir Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal :

22 Juni 2026

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd.)

Tim Penguji :

Ketua Penguji

Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M. H
NIPY. 3151905109301

Penguji I

Lutfi Wakhid, M. Pd.
NIPY: 3151522109101

Penguji II

Moh. Nur Fauzi, S. Hi., M. H.
NIPY: 3151719077801

Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M. A
NIPY.3150722128401

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Jika bukan karena Allah yang mampukan, mungkin aku sudah lama menyerah."

(Q.S Al Insyirah 94:5-6)

"Jangan takut jatuh, sebab yang tak pernah memanjatlah yang tak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tak pernah gagal hanyalah mereka yang tak pernah melangkah. Dan jangan takut salah, sebab dari kesalahan pertama, kita bisa belajar menemukan jalan yang benar di langkah berikutnya."

(Buya Hamka)

"*Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia"*

(Baskara Putra – Hindia)

Persembahan:

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah, atas segala nikmat, rahmat dan kemudahan yang telah senantiasa menyertai setiap langkah perjalanan ini, tiada halaman yang paling bermakna dalam skripsi ini selain lembar persembahan. Dengan segala ketulusan hati karya skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis yakni Bapak Mustakim dan Ibu Yuli Astuti, yang tak pernah lelah mendoakan dalam diam, yang selalu menguatkan tanpa banyak kata, dan yang menjadi alasan terbesar penulis untuk terus bertahan hingga titik ini. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kasih sayang, dan doa yang tak

pernah terputus. Semoga setiap lelah yang kalian rasakan dibalas oleh Allah dengan kebahagiaan yang berlipat.

2. Untuk Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A. Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Muhammad Husain, M.Pd. atas segala kebijakan, arahan, serta fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

3. Teruntuk dosen pembimbing Dr. Nur Hidayati, M. Pd.I yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah membimbing penulis dalam setiap tahapan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staf pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, atas segala ilmu, arahan, serta pelayanan yang telah diberikan dengan penuh kesabaran dan ketulusan selama masa pendidikan.

5. Untuk seluruh teman-teman MPI angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, terimakasih atas kebersamaan, kenangan, dan semangat yang saling menguatkan.

6. Dan yang terakhir kepada adik penulis yakni Assyfa Khoirunnisa dan saudara, terima kasih atas kebersamaan, doa dan dukungan yang selalu hadir menjadi penyemangat dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Chintia Nur Safitri

NIM : 2211111071

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Alamat : Krajan RT. 05, RW. 03 Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 19 Mei 2026
Yang menyatakan

Chintia Nur Safitri
NIM. 2211111071

ABSTRAK

Safitri, Chintia Nur. 2026. *"Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Cluring"*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung. Pembimbing Dr. Nur Hidayati, M.Pd.I.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Budaya Sekolah, Penguatan Karakter

Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, kebiasaan, dan perilaku yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. SMA Negeri 1 Cluring menerapkan berbagai program budaya sekolah seperti Jumat Berkah, Jumat Khotmil Qur'an, pembiasaan membaca Asmaul Husna, doa pagi, literasi, serta kedisiplinan waktu sebagai upaya penguatan karakter peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan seperti perbedaan karakter peserta didik dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah yang terencana dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk budaya sekolah, implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah, serta hambatan dan solusi dalam penguatan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) budaya sekolah diterapkan melalui program pembiasaan yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, religius, dan peduli lingkungan; 2) implementasi manajemen pendidikan dilakukan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang melibatkan seluruh warga sekolah; 3) hambatan dalam penguatan karakter diatasi melalui pembiasaan, keteladanan guru, pengawasan berkelanjutan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua.

ABSTRACT

Safitri, Chintia Nur. 2026. *"Implementation of School Culture-Based Educational Management in Strengthening Students' Character at SMA Negeri 1 Cluring"*. Islamic Education Management Study Program, KH. Mukhtar Syafaat Blokagung University. Supervisor Dr. Nur Hidayati, M.Pd.I.

Keywords: Educational Management, School Culture, Character Strengthening

School culture is a set of values, habits, and behaviors consistently applied in daily life within the school environment. SMA Negeri 1 Cluring implements various school culture programs such as Jumat Berkah, Jumat Khotmil Qur'an, reading Asmaul Husna, morning prayers, literacy activities, and time discipline as efforts to strengthen students' character. However, there are still obstacles in its implementation, such as differences in students' characteristics and the influence of the external environment. Therefore, planned and sustainable school culture-based educational management is needed.

The purpose of this study is to describe the forms of school culture, the implementation of school culture-based educational management, as well as the obstacles and solutions in strengthening students' character at SMA Negeri 1 Cluring. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed descriptively. Data validity was ensured through triangulation.

The results of this study indicate that: 1) school culture is implemented through habituation programs that instill the values of discipline, responsibility, religiosity, and environmental care; 2) the implementation of educational management is carried out through planning, organizing, implementation, and supervision involving all school members; 3) obstacles in character strengthening are addressed through habituation, teacher role models, continuous supervision, and collaboration between schools and parents.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga proposal penelitian berjudul "**Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Cluring**" dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam. Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini kepada :

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat yang telah memfasilitasi penulis dalam proses perkuliahan di Universitas KH. Mukhtar Syafaat.
3. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Keguruan (FTK) yang telah memberikan dukungan serta pelayanan kepada penulis selama menjalani perkuliahan, termasuk kemudahan dalam pengelolaan administrasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat.
4. Muhammad Husain, M.Pd selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas KH. Mukhtar Syafaat yang telah menghadirkan pelayanan serta dukungan
5. Nur Hidayati, S.Pd.I, M.Pd.I selaku pembimbing yang telah membimbing dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Helmi, S.Pd. M. Si Kepala Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Cluring dan beberapa pihak Bapak Ibu Guru SMA Negeri 1 Cluring yang telah memberikan persetujuan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
7. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta pengorbanan yang tiada henti.

Penulis menyadari keterbatasan skripsi ini dan mengharapkan saran konstruktif untuk perbaikan selanjutnya. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan akademik dan karakter berbasis budaya.

Banyuwangi, 19 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR .....
HALAMAN SAMPUL DALAM i
PRASYARAT GELAR ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN PENGUJI iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
TRANSLITERASI xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.4.1 Manfaat Teoritis 7
1.4.2 Manfaat Praktis 7
1.5 Definisi Istilah 7
1.5.1 Manajemen Pendidikan 7
1.5.2 Budaya Sekolah 8
1.5.3 Penguatan Karakter Peserta Didik 8
BAB II LANDASAN TEORI 9
2.1 Landasan Teori 9
2.1.1 Manajemen Pendidikan 9

2.1.3 Penguatan Karakter 14
2.2 Penelitian Terdahulu 19
2.3 Alur Pikir Penelitian 24
BAB III METODE PENELITIAN 26
3.1 Jenis Penelitian 26
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 27
3.3 Kehadiran Peneliti 27
3.4 Subjek Penelitian (informan) 27
3.5 Data dan Sumber Data 28
3.5.1 Data Primer 28
3.5.2 Data Sekunder 29
3.6 Teknik Pengumpulan Data 29
3.6.1 Wawancara 29
3.6.2 Observasi 30
3.6.3 Dokumentasi 30
3.7 Keabsahan Data 30
3.7.1 Triangulasi sumber 31
3.7.2 Triangulasi teknik 31
3.7.3 Triangulasi teori 31
3.8 Analisis Data 31
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN 33
4.1 Gambaran Data Lapangan 33
4.1.1 Profil SMA Negeri 1 Cluring 33
4.1.2 Karakteristik Peserta Didik SMA Negeri 1 Cluring 34
4.1.3 Visi 35
4.1.4 Misi 35
4.1.5 Struktur Organisasi Sekolah 36
4.2 Verifikasi Data Lapangan 36
4.2.1 Verifikasi Budaya Sekolah 36
4.2.2 Verifikasi Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah 42

4.2.3 Verifikasi Hambatan dan Solusi dalam Penguatan Karakter 52
4.3 Pembahasan 56
4.3.1 Bentuk budaya sekolah yang berkembang di SMA Negeri 1 Cluring sebagai dasar dalam penerapan manajemen pendidikan 56
4.3.2 Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik 59
4.3.3 Hambatan dan Solusi Penguatan Karakter Dari Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah 62
4.3.4 Analisis Temuan Penelitian..... 65
BAB V PENUTUP 67
5.1 Kesimpulan 67
5.1.1 Bentuk budaya sekolah yang berkembang di SMA Negeri 1 Cluring sebagai dasar dalam penerapan manajemen pendidikan.....67
5.1.2 Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Peserta Didik 67
5.1.3 Hambatan dan Solusi dalam Penguatan Karakter Peserta Didik.....67
5.2 Implikasi Penelitian 68
5.2.1 Implikasi Teoritis.....68
5.2.2 Implikasi Praktis 69
5.3 Keterbatasan Penelitian 69
5.4 Saran 70
5.4.1 Bagi kepala sekolah.....70
5.4.2 Bagi guru dan tenaga kependidikan.....70
5.4.3 Bagi peserta didik.....70
5.4.4 Bagi peneliti selanjutnya 70
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian 25
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah di SMAN 1 Cluring..... 36
Gambar 4.2 Pelaksanaan Gerakan SGM (Smaring Gemar Membaca)38
Gambar 4.3 Pelaksanaan Budaya Positif di SMAN 1 Cluring 39
Gambar 4.4 Aktivitas Budaya Tertib Berkendaraan 40
Gambar 4.5 Aktivitas Penyambutan Siswa di SMAN 1 Cluring 40
Gambar 4.6 Pengibaran Bendera saat menyanyikan Indonesia Raya 41
Gambar 4.7 Jadwal Pelajaran Tahun 2025/2026.....44
Gambar 4.8 Kegiatan Jum'at Khotmil Qur'an 46
Gambar 4.9Kegiatan Jum'at Senada..... 47
Gambar 4.10 Kegiatan Jum'at Karakter.....48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Pengantar Penelitian
Lampiran 2: Penelitiaan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran 3: Surat Keterangan Bebas Plagiasi
Lampiran 4: Pedoman Wawancara
Lampiran 5: Transkip Wawancara
Lampiran 6 : Pendukung Penelitian
Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian

TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	S	a
ج	Jim	J
ح	H	a
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Z	al
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	S	ad
ض	D	ad
ط	T	a
ظ	Z	a
ع	‘Ain	‘
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	’
ي	Ya	Y

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya sekolah adalah seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, dan hasil kreativitas komunitas sekolah yang tertanam dalam diri Peserta Didik dan berfungsi sebagai panduan bagi semua tindakan komunitas sekolah.

Cita-cita, kebiasaan, dan perilaku yang diadopsi dan dijunjung tinggi oleh semua anggota komunitas sekolah, yang tercermin dalam interaksi, perilaku, dan pola pikir sehari-hari mereka, dikenal sebagai budaya sekolah. Budaya ini membentuk iklim sekolah melalui aturan, komunikasi, dan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter serta hubungan sosial yang harmonis (Juwita Rani, 2025:118).

Akibatnya, budaya sekolah adalah cara hidup yang dibentuk oleh rutinitas, kepercayaan, dan interaksi sosial semua peserta didik. Budaya ini berkembang dalam jangka waktu yang panjang yang melibatkan semua anggota komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf pendidikan, dan peserta didik. Ucapan, perilaku, disiplin, dan bahkan teknik pemecahan masalah orang-orang semuanya mencerminkan budaya lingkungan pendidikan. Akibatnya, melalui pengalaman langsung, budaya sekolah berkontribusi pada perkembangan karakter alami peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

"Menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan meningkatkan potensi peserta didik sekaligus membangun karakter dan peradaban bangsa yang berlandaskan nilai luhur."

Oleh karena itu, penerapan budaya sekolah dalam aktivitas sehari-hari peserta didik merupakan bentuk nyata pelaksanaan tujuan pendidikan nasional yang memiliki dasar hukum yang jelas.

Nilai-nilai karakter dan pembentukan budaya sekolah yang berkelanjutan dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari, bukan hanya diajarkan secara teori. Kegiatan rutin seperti datang tepat waktu, menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan kegiatan keagamaan, serta bekerja sama dalam kegiatan sekolah menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli. Proses pembiasaan inilah yang membuat nilai karakter tidak mudah hilang, karena telah menyatu dalam keseharian peserta didik.

Proses perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, integrasi, pembagian tugas secara profesional dan proporsional, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama dikenal sebagai manajemen. Karena mencakup kemampuan untuk berhasil mengelola dan mengendalikan sumber daya guna mencapai tujuan, manajemen dapat dipandang dalam konteks ini sebagai sebuah seni. Lebih jauh lagi, perencanaan, koordinasi, pengorganisasian, pengelolaan, dan penggunaan sumber daya semuanya dianggap sebagai langkah-langkah dalam proses manajemen. Manajemen adalah ilmu dan seni yang bertujuan untuk secara metodis menyelidiki bagaimana dan mengapa orang berkolaborasi untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

G.R. Terry dan L.W. Rue (2019:1) menjelaskan bahwa manajemen adalah kerangka kerja atau proses yang berfokus pada upaya untuk membimbing sekelompok orang menuju tujuan organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Juga bisa dipahami sebagai aktivitas pengelolaan, di mana pelaksana kegiatannya disebut sebagai manajer atau pengelola.

Manajemen juga dapat dilihat sebagai suatu profesi yang menuntut profesionalisme setiap anggota kelompok, dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda yang dilakukan secara tepat dan seimbang guna mencapai tujuan organisasi secara optimal (Hamidah. et al., 2023:78).

Dalam konteks pendidikan, manajemen berperan mengatur seluruh aktivitas sekolah agar berjalan terstruktur dan mendukung tercapainya visi, misi, serta tujuan pembelajaran. Perkembangan karakter pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh manajemen pendidikan yang berbasis

pada budaya sekolah. Peserta didik dapat secara efektif memperoleh sikap dan tindakan positif dalam lingkungan sekolah yang penuh dengan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan positif. Di SMAN 1 Cluring, budaya sekolah tidak hanya dilihat sebagai aspek simbolis, melainkan sebagai fondasi utama yang membimbing proses pembelajaran dan interaksi sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan yang memanfaatkan kekuatan budaya ini mampu menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk penguatan karakter secara berkelanjutan.

Agar budaya sekolah dapat berkembang secara terarah dan berkelanjutan, diperlukan pengelolaan yang efektif melalui manajemen pendidikan. Tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian seluruh kegiatan sekolah dikoordinasikan oleh manajemen pendidikan. Sekolah menciptakan kegiatan budaya yang mendorong pengembangan karakter sepanjang tahap perencanaan. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran kepada guru dan tenaga kependidikan, sedangkan pelaksanaan diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan serta proses pembelajaran. Pengawasan diterapkan untuk menjamin bahwa setiap program beroperasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan budaya sekolah membentuk karakter juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan para pendidik dan pimpinan sekolah sebagai bagian dari pelaksanaan manajemen pendidikan. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam Surat Ali-Imron ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Artinya : "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah

dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."

Ayat ini menekankan pentingnya iman, amal baik, dan saling menasihati tentang perbuatan baik. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sosialisasi dan teladan, khususnya di dalam kelas. Dalam konteks manajemen pendidikan, prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter tidak dapat terjadi secara instan, melainkan harus diupayakan secara konsisten dan berkelanjutan melalui sistem pembiasaan, sosialisasi yang terarah, serta keteladanan nyata dari para pendidik di lingkungan sekolah.

Peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar nasihat. Ketika kepala sekolah dan guru mampu menunjukkan sikap disiplin, adil, ramah, dan bertanggung jawab, maka nilai-nilai tersebut akan tertanam lebih kuat dalam diri peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan penuh penghargaan juga merupakan hasil dari pengelolaan sekolah yang baik. Konsep keteladanan ini merujuk pada prinsip Uswah Hasanah yang dicontohkan oleh Rosulullоh SAW, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Berdasarkan wawancara pra penelitian bersama Siswo Hariningsih, S. Pd Selaku Waka kurikulum mengatakan: budaya sekolah SMA Negeri 1 Cluring diterapkan secara terencana melalui berbagai program pembiasaan yang berfokus pada penguatan karakter peserta didik. Program tersebut meliputi Jumat Berkah, Jumat Khotmil Qur’an sebagai kegiatan penguatan dan motivasi dari wali kelas, Jumat Berbakti untuk

menumbuhkan kepedulian lingkungan, serta Jumat Sehat dan makan gizi bersama untuk membangun kesadaran hidup sehat.

Selain itu, peserta didik terbiasa datang pukul 06.45 WIB, membaca Asmaul Husna dan doa pagi, menyanyikan lagu mars sekolah dan lagu kebangsaan Indonesia, serta mengikuti latihan literasi selama dua puluh menit setiap pagi. Seluruh rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah dijalankan secara konsisten sebagai media pembentukan karakter. Pelaksanaan budaya sekolah tersebut kemudian diperkuat melalui manajemen pendidikan yang menekankan keteladanan dan pengawasan berkelanjutan" ujar ibu ning selaku Waka Kurikulum.

Penelitian mengenai manajemen berbasis budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring ini memiliki urgensi yang sangat penting. Di tengah maraknya degradasi moral remaja saat ini, SMA Negeri 1 Cluring justru mampu mengintegrasikan program pembiasaan harian dan mingguan secara masif dan terstruktur. Keunikan program seperti Jumat Berkah, Jumat Khotmil Qur'an, dan Jumat Sehat yang dikombinasikan dengan kedisiplinan ketat di pagi hari menunjukkan adanya tata kelola manajemen yang matang, bukan sekadar formalitas. Jika pola manajemen budaya sekolah ini tidak diteliti dan didokumentasikan secara ilmiah, maka formulasi keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik tidak dapat diukur efektivitasnya, serta kehilangan kesempatan untuk dijadikan model percontohan (*best practice*) bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Deskripsi latar belakang tersebut menginspirasi peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut penerapan pembentukan karakter bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini disusun menjadi skripsi yang berjudul. "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Cluring ".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring dengan berkonsentrasi pada isu-isu yang berkaitan dengan manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah. Berikut adalah rumusan masalah penelitian :

1.2.1 Bagaimana bentuk budaya sekolah yang berkembang di SMA Negeri 1 Cluring sebagai dasar dalam penerapan manajemen pendidikan?

1.2.2 Bagaimana implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah dalam penguatan karakter peserta didik?

1.2.3 Bagaimana hambatan dan solusi penguatan karakter dari implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, studi ini berupaya untuk:

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk budaya sekolah yang berkembang di SMA Negeri 1 Cluring sebagai dasar dalam penerapan model manajemen pendidikan.

1.3.2 Mendeskripsikan implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah dalam upaya penguatan karakter peserta didik

1.3.3 Mendeskripsikan hambatan dan solusi dalam penguatan karakter peserta didik melalui implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah**.**

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah dalam penguatan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring” bertujuan untuk mencapai beberapa manfaat berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian tentang pendekatan manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMAN 1. Dengan menjelaskan hubungan antara budaya sekolah dan manajemen pendidikan, Cluring menawarkan keunggulan teoritis. Studi ini membantu mendeskripsikan manajemen pendidikan yang berlandaskan budaya sekolah dalam pengembangan manajemen pendidikan yang efektif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam mendeskripsikan konsep manajemen pendidikan yang mengintegrasikan budaya sekolah dalam upaya penguatan karakter peserta didik. Diharapkan bahwa temuan studi ini akan berfungsi sebagai landasan teoritis untuk penelitian selanjutnya tentang bagaimana budaya sekolah membentuk karakter.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah
   Diharapkan bahwa studi ini akan menawarkan keuntungan signifikan sebagai sumber daya untuk SMA Negeri 1 Cluring dalam mengelola manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah dalam menunjang penguatan karakter.
b. Bagi Guru
   Studi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengatasi berbagai masalah pembelajaran dan sebagai panduan untuk memaksimalkan pengembangan karakter anak.
c. Bagi Peneliti
   Berdasarkan informasi yang dikumpulkan selama proses penelitian, studi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Manajemen Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara sukses dan efisien, manajemen pendidikan adalah teknik manajemen yang memaksimalkan pemanfaatan sumber daya melalui persiapan yang cermat. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan penyampaian pendidikan

semuanya termasuk dalam lingkup manajemen pendidikan, yang melampaui tugas-tugas administratif dan pencatatan. Untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan peserta didik yang terbaik dan berkelanjutan, administrasi pendidikan juga sangat penting secara strategis.

1.5.2 Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan himpunan nilai, kebiasaan, pola pikir, serta bentuk perilaku yang dikembangkan, dipahami, dan diterapkan oleh seluruh komunitas sekolah sehingga membentuk karakter khas sekolah tersebut. Budaya ini tercermin dalam cara guru mengajar, cara peserta didik berperilaku, serta bagaimana seluruh warga sekolah berinteraksi setiap hari. Selain peraturan formal, budaya sekolah dibentuk oleh kebiasaan yang muncul secara organik dari pengalaman bersama. Dengan budaya sekolah yang kokoh dan bernilai positif, proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal serta menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman serta mendukung pembentukan karakter peserta didik.

1.5.3 Penguatan Karakter Peserta Didik

Penguatan karakter merupakan upaya terencana dan berkelanjutan untuk menumbuhkan perilaku positif peserta didik melalui penanaman nilai, pembiasaan, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah. Sebagai bagian dari proses ini, peserta didik didorong untuk terus menerapkan standar moral dalam aktivitas sehari-hari mereka, yang juga berfokus pada membantu mereka memahami cita-cita moral. Untuk mengintegrasikan cita-cita yang ditanamkan ke dalam budaya sekolah, pembentukan karakter mencakup semua anggota komunitas sekolah, termasuk lingkungan sosial, instruktur, dan tenaga pengajar. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bermoral tinggi yang dapat menyesuaikan diri dengan tantangan kehidupan kontemporer melalui pengembangan karakter yang terfokus.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

G.R. Terry dan L.W. Rue (2019:1) menjelaskan bahwa manajemen adalah sebuah struktur atau prosedur yang berfokus pada upaya mengarahkan sekelompok individu menuju pencapaian tujuan organisasi yang jelas. Manajemen juga dipahami sebagai aktivitas pengelolaan, di mana pihak yang menjalankan proses tersebut disebut manajer atau pengelola.

Manajemen adalah serangkaian tindakan yang digunakan oleh sumber daya manusia untuk mengelola berbagai sumber daya organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen menjadi unsur utama dalam pelaksanaan seluruh aktivitas operasional organisasi. Penerapan manajemen yang efektif memungkinkan tujuan organisasi dicapai secara optimal, sedangkan tanpa pengelolaan yang baik, pencapaian tujuan akan mengalami berbagai kendala (Sherly. et al., 2020:3).

Untuk dapat mengelola penggunaan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara sukses dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, manajemen merupakan sintesis antara ilmu pengetahuan dan seni (Elfrianto., et al. 2023:3).

Manajemen juga dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk menyatukan berbagai elemen organisasi agar berjalan harmonis. Setiap unsur dalam manajemen harus berfungsi sesuai perannya agar proses kerja tetap stabil. Tanpa manajemen yang jelas, kegiatan organisasi cenderung tidak terarah dan sering menimbulkan konflik internal. Oleh karena itu, manajemen menjadi fondasi penting yang untuk mengatur arah menuju tujuan.

Manajemen dijalankan oleh individu yang memiliki peran sebagai pengelola utama organisasi. Dalam setiap organisasi, posisi kepemimpinan tersebut dapat memiliki istilah atau sebutan yang berbeda sesuai dengan karakter dan struktur organisasi masing-masing (Sherly. et al., 2020:3). Dalam praktiknya, manajemen melibatkan kemampuan pemimpin dalam membuat keputusan yang tepat dan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan. Pengambilan keputusan yang baik diperlukan agar tindakan yang dilakukan tidak merugikan organisasi. Selain itu, manajemen juga menuntut adanya komunikasi yang lancar antaranggota. Dengan komunikasi yang terbuka, setiap proses dapat berjalan lebih terkoordinasi dan sesuai perencanaan.

Prinsip manajemen tidak terbatas pada dunia usaha semata, melainkan juga diterapkan dalam beragam institusi publik maupun organisasi sosial. Setiap organisasi membutuhkan sistem pengelolaan yang mampu mengarahkan anggota menuju tujuan bersama. Meskipun konteksnya berbeda pada dasarnya, manajemen memiliki prinsip utama yang tidak berubah, yakni mengupayakan pencapaian tujuan secara efektif. Kondisi ini menegaskan bahwa manajemen bersifat universal dan dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan.

Manajemen pendidikan pada hakikatnya adalah penerapan prinsip-prinsip manajerial dalam proses pengelolaan, pengaturan, serta pendayagunaan berbagai sumber daya yang ada di lingkungan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam lingkungan sosial tertentu, administrasi pendidikan berfungsi sebagai cara untuk mengintegrasikan kontribusi dari semua sumber daya. Dengan demikian, bidang-bidang yang dikelola dalam pendidikan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari praktik manajemen pada sektor lainnya (Sewang Anwar. 2015:17).

Pada institusi pendidikan, manajemen berperan dalam menata tenaga pendidik dan kependidikan, fasilitas, pemanfaatan waktu, serta pelaksanaan proses pembelajaran. Seluruh unsur tersebut perlu disinergikan agar sasaran pendidikan dapat diwujudkan secara optimal. Sekolah dapat mengembangkan rencana strategis untuk meningkatkan standar pendidikan melalui manajemen yang efektif. Selain itu,

manajemen terpadu mendorong pertumbuhan peserta didik dan mempromosikan suasana belajar yang ramah.

Secara umum, manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai rangkaian upaya dalam mengelola berbagai sumber daya serta aktivitas pendidikan untuk memaksimalkan dan mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Manajemen ini menggabungkan prinsip manajemen umum dengan kebutuhan khusus lembaga pendidikan. Hasil yang diharapkan berupa terselenggaranya pendidikan bermutu yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik. Manajemen pendidikan yang baik, sekolah dapat menjalankan perannya sebagai sarana pembentukan karakter dan kompetensi generasi muda.

b. Fungsi Manajemen Pendidikan

Dalam disiplin ilmu manajemen, terdapat beragam perspektif yang mengulas serta menjelaskan fungsi-fungsi manajerial. Salah satu konsep yang kerap dijadikan acuan dalam memahami proses pengelolaan organisasi berasal dari pemikiran GR. Terry dan LW. Rue (2019:8-9):

1) Planning

Planning adalah menetapkan sasaran yang ingin diwujudkan pada periode mendatang serta merumuskan langkah-langkah *yang perlu dilakukan agar sasaran tersebut dapat tercapai.*

2) *Organizing*

Organizing adalah menyusun pengelompokan serta menetapkan aktivitas-aktivitas utama, sekaligus mendelegasikan wewenang kepada pihak yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

3) Staffing

Staffing adalah menetapkan kebutuhan tenaga kerja, memberikan arahan, melakukan seleksi, serta menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan karyawan.

4) Motivating

Motivating adalah proses membimbing atau mengarahkan tindakan individu agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

5) Controlling

Controlling adalah menilai pelaksanaan terhadap tujuan yang telah ditetapkan, mengidentifikasi penyebab terjadinya deviasi, serta melakukan tindakan korektif yang dibutuhkan.

Manajemen pendidikan bertujuan membentuk budaya sekolah yang terarah, konsisten, dan berkelanjutan melalui pengelolaan seluruh sumber daya secara sistematis. Melalui perencanaan yang jelas, sekolah menetapkan nilai, visi, dan kebiasaan positif yang ingin diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Pengorganisasian, penempatan tenaga pendidik, serta pemberian motivasi dilakukan agar setiap individu berperan aktif dalam menanamkan dan menjalankan nilai budaya sekolah. Selanjutnya, pengendalian dilakukan untuk memastikan seluruh program dan aktivitas berjalan sesuai tujuan sehingga budaya sekolah yang terbentuk benar-benar mendukung pembentukan karakter peserta didik.

2.1.2 Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah kumpulan karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh komunitas sekolah yang dimaksudkan untuk diterapkan kepada peserta didik dan digunakan sebagai panduan dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan sekolah (Rahman Hardianto, 2020:51).

Semua anggota komunitas, termasuk peserta didik, guru, staf, dan pemangku kepentingan lainnya, memperoleh nilai-nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan perilaku yang muncul dalam lingkungan sekolah. Ini dikenal sebagai budaya sekolah. Budaya ini mencakup cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi yang memengaruhi lingkungan sekolah. Ini mencakup segala hal mulai dari aturan dan pedoman hingga strategi komunikasi hingga acara-acara yang mendorong hubungan dan pengembangan karakter di antara peserta didik (Juwita Rani, 2025:118).

Secara konseptual, budaya merupakan hasil kesepakatan bersama dalam suatu kelompok sosial yang mencakup nilai, norma, dan pola kehidupan tertentu. Nilai dan norma tersebut berperan menjadi acuan bagi anggota kelompok dalam pola pikir, bersikap, dan bertindak. Budaya tercipta dari interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Dalam hal ini memungkinkan budaya berkembang sebagai sarana adaptasi manusia terhadap lingkungan dan tantangan kehidupan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, budaya sekolah atau madrasah berperan sebagai identitas dan karakter institusi.

Budaya ini tercermin dalam nilai-nilai dominan, tradisi, simbol, serta praktik-praktik yang dilakukan oleh seluruh anggota komunitas sekolah. Nilai-nilai budaya sekolah menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan, pelaksanaan tugas, dan pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, budaya sekolah membentuk citra serta arah pengembangan lembaga pendidikan secara menyeluruh.

b. Unsur Budaya Sekolah

Budaya sekolah terbentuk dalam jangka waktu yang panjang melalui berbagai komponen dan aspek lingkungan pembelajaran. Pembentukan budaya sekolah memerlukan perencanaan, komitmen, serta keterlibatan seluruh warga sekolah agar nilai-nilai yang dikembangkan dapat diterapkan secara konsisten. Budaya yang kuat akan menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak bagi seluruh anggota sekolah. Oleh karena itu, Pengembangan budaya sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan bermakna.

Budaya di sekolah berkembang dari kombinasi nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan struktur organisasi. Untuk membentuk budaya sekolah yang kuat, perlu ditanamkan nilai-nilai positif, seperti akhlak yang baik dan semangat yang tinggi. Hal ini akan menghasilkan suasana sekolah yang dinamis, kreatif, dan inovatif, sehingga memberikan pengaruh positif bagi seluruh lingkungan sekolah. Budaya sekolah dapat terwujud secara optimal ketika semua elemen pendukungnya dijalankan secara konsisten dan efektif (Huda Miftahul et al.,2023:520).

c. Peran Budaya Sekolah

Budaya merupakan hasil ciptaan manusia yang berkembang sebagai respons terhadap kondisi lingkungan fisik dan biologis, kemudian membentuk sistem nilai dan pola perilaku dalam kehidupan sosial. Nilai, kebiasaan, dan tradisi yang tercipta dalam budaya tersebut diwariskan secara berkelanjutan sehingga memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu dalam suatu kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia biasanya mengadopsi nilai-nilai budaya sebagai panduan yang dianggap benar.

Pembentukan karakter peserta didik dapat diciptakan melalui penerapan budaya sekolah. Pendidikan karakter bukan hanya sebatas menjelaskan kepada peserta didik akan kebenaran dan kesalahan saja, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter harus mampu menanamkan kebiasaan atau habituation tentang yang baik sehingga peserta didik mampu merasakan dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Dwi Vera et all., 2024:12184). Oleh karena itu, budaya sangat penting dalam menentukan karakter dan sudut pandang suatu masyarakat.

Budaya merupakan salah satu faktor yang membentuk sejarah. Secara alami, manusia mengembangkan budaya dan lingkungan sosial sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi fisik dan biologis di sekitarnya. Kemudian, tradisi, kebiasaan, dan praktik diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan individu umumnya mengakui serta mempercayai nilai-nilai yang dianut oleh budaya mereka (Rahman Hardianto, 2020:4).

Budaya yang ada di sekolah berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian warga sekolah, sekaligus menjadi pembeda dari sekolah lain. Aktivitas dan sikap positif yang dijalankan secara konsisten akan memengaruhi pembentukan karakter Peserta Didik (Juwita Rani, 2025:122).

Dalam konteks pendidikan, Budaya sekolah berperan sebagai identitas unik yang membedakan satu sekolah dari yang lain sekaligus membentuk kepribadian seluruh warga sekolah. Nilai-nilai positif yang diterapkan melalui kegiatan dan perilaku sehari-hari akan berdampak signifikan pada pembentukan karakter Peserta Didik. Kebiasaan baik yang dijalankan secara rutin dan konsisten akan tertanam menjadi bagian dari sikap dan perilaku yang permanen. Dengan demikian, budaya sekolah berperan penting sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

2.1.3 Penguatan Karakter

a. Pengertian Penguatan Karakter

Pendidikan karakter menurut Nur Agus Salim et al (2022:3), semua yang dilakukan para pendidik untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter moral. Guru berfungsi sebagai pembimbing dalam membantu Peserta Didik

mengembangkan watak mereka. Hal ini mencakup teladan yang diberikan guru, penyampaian materi, cara berbicara, serta sikap toleransi yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu peserta didik membuat keputusan yang cerdas dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitar (Slamet M, 2017:26).

Pendidikan karakter, juga dikenal sebagai penguatan karakter, adalah upaya yang disengaja oleh para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik melalui proses pendidikan dan melalui teladan. Melalui sikap, gaya komunikasi, penyampaian materi, dan penggunaan toleransi di kelas, guru memiliki dampak signifikan pada perkembangan karakter peserta didik. Sikap dan perilaku peserta didik dibimbing oleh proses ini, yang membantu pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu membuat penilaian yang tepat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan lingkungan mereka.

b. Penguatan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Kebiasaan yang dikembangkan dan terus dipertahankan oleh semua anggota komunitas sekolah membentuk budaya sekolah dan berfungsi sebagai ciri khasnya. Ritual, harapan, interaksi demografis, kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler, prosedur pengambilan keputusan, peraturan, dan hubungan interpersonal di antara anggota komunitas sekolah semuanya merupakan komponen dari budaya sekolah (Nur Agus et al., 2022:171).

Membangun budaya sekolah yang sehat merupakan strategi yang baik untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik (Kurniati Eva et al., 2025:279).

Dengan memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam kegiatan pendidikan rutin, pengembangan karakter dapat tercapai. Peserta didik tidak hanya mempelajari prinsip-prinsip ini tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya di kelas melalui kegiatan seperti manajemen waktu, kerja tim, dan pengakuan prestasi (Kurniati Eva et al., 2025:279).

Budaya sekolah yang sengaja diciptakan dan terus diterapkan oleh seluruh komunitas sekolah membantu memperkuat karakter siswa. Melalui berbagai interaksi, norma, dan aktivitas sehari-hari yang terjadi di lingkungan sekolah, budaya ini membantu menanamkan kualitas karakter. Siswa dapat belajar untuk mengubah sikap dan perilaku mereka sesuai dengan norma moral umum ketika ada budaya yang positif. Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai media utama dalam menanamkan dan memperkuat karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Penerapan budaya sekolah yang positif mendorong penguatan karakter melalui praktik nyata dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Melalui latihan yang konsisten, nilai-nilai seperti pengendalian diri, akuntabilitas, kerja tim, dan saling menghormati ditanamkan. Karena peserta didik tidak hanya memahami prinsip-prinsip ini tetapi juga benar-benar mengalaminya dalam kehidupan sekolah, pengembangan karakter menjadi lebih berhasil. Melalui proses ini, karakter moral dan etika peserta didik dibentuk oleh budaya sekolah.

c. Tujuan Penguatan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia dengan kepribadian yang kaya dan standar moral yang tinggi. Pikiran, yang berfungsi sebagai platform bagi berbagai program yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup individu, adalah salah satu komponen terpenting dalam penguatan karakter (Nurus dan Nugraheni, 2024: 1794). Dengan demikian, penguatan karakter menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang keselarasan antara aspek sosial, emosional, dan intelektual.

Slamet M (2017:34) Membangun budaya di dalam sekolah atau madrasah—yaitu, cita-cita yang membimbing perilaku, kebiasaan, rutinitas sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipatuhi oleh semua anggota sekolah atau madrasah serta masyarakat setempat—adalah tujuan lain dari pendidikan karakter. Tujuan utama pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan adalah:

1) Memperkuat dan menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang penting sehingga menjadi ciri khas kepribadian siswa yang selaras dengan nilai-nilai yang tertanam dalam diri mereka.
2) Membantu siswa memperbaiki tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip sekolah.
3) Membangun hubungan yang baik dengan semua pihak terkait, termasuk siswa, sekolah, dan masyarakat, untuk bersama-sama memenuhi tugas pendidikan karakter.

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Slamet M (2017:29) Untuk mendapatkan deskripsi yang jelas, nilai-nilai pendidikan karakter harus dibahas secara menyeluruh. Definisi ini berfungsi sebagai standar atau tolok ukur untuk mengevaluasi seberapa banyak prinsip pendidikan karakter diterapkan di ruang kelas. Berikut adalah 18 nilai pendidikan karakter yang tercantum:

1) Keagamaan: Sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi ajaran agama sendiri, menghormati adat istiadat keagamaan orang lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain.
2) Kejujuran: Perilaku yang dimotivasi oleh keinginan untuk selalu dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
3) Toleransi: Perilaku dan sikap yang menghormati keberagaman orang lain dalam ras, agama, etnis, kepercayaan, dan perilaku.
4) Disiplin: Perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap hukum dan pedoman yang relevan.
5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya tulus dalam mengatasi tantangan belajar atau menyelesaikan tugas sebaik mungkin.
6) Kreativitas: Kapasitas untuk bertindak dan berpikir guna menghasilkan pendekatan atau hasil baru dari yang sudah ada.
7) Kemandirian: Kemampuan untuk menyelesaikan aktivitas tanpa terlalu bergantung pada orang lain.
8) Demokratis: Suatu metode berpikir, bertindak, dan berperilaku yang mempertimbangkan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9) Rasa Ingin Tahu: Sikap yang mendorong upaya untuk memahami apa yang didengar, dilihat, atau dipelajari secara lebih menyeluruh dan komprehensif.

10) Semangat Nasional: Cara berpikir dan berperilaku yang memprioritaskan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu atau kelompok.
11) Cinta Tanah Air: Perilaku dan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghormatan terhadap bahasa, lingkungan, budaya, ekonomi, aspek sosial, dan politik negara.
12) Penghargaan atas Prestasi: Pola pikir yang menginspirasi seseorang untuk menciptakan produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai prestasi orang lain.
13) Ramah/Komunikatif: Perilaku yang menunjukkan kenikmatan dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menjalin hubungan dengan orang lain.
14) Cinta Perdamaian: Perilaku, sikap, dan kata-kata yang memberi orang rasa aman dan nyaman.
15) Cinta Membaca: Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai buku pengembangan diri.
16) Kepedulian Lingkungan: Perilaku dan sikap yang bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan dan memperbaiki kerusakan yang sudah ada.
17) Kepedulian Sosial: Sikap dan perilaku yang mendorong untuk membantu orang atau komunitas yang membutuhkan.
18) Tanggung Jawab: Sikap dan tindakan dalam memenuhi kewajiban kepada Tuhan, negara, masyarakat, lingkungan, dan diri sendiri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan untuk memperkuat kajian teoritis sekaligus menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penguatan karakter peserta didik melalui budaya sekolah dengan berbagai pendekatan dan fokus kajian. Penelitian Afriani Salman (2022) membahas strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui keteladanan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Penelitian Muhamad Andrian dkk. (2025) mengkaji pendidikan berbasis budaya lokal untuk penguatan karakter peserta didik melalui metode Systematic Literature Review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran mampu membentuk karakter peserta didik secara efektif. Selanjutnya, penelitian Syarifah Aini dkk. (2024) menyoroti penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya melalui cerita narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita narasi dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Selain itu, penelitian Neneng Nur Janah dkk. (2024) mengkaji manajemen budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Telagasari Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan budaya sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Silviana Winty Wongarso dkk. (2022) mengembangkan model manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal Suku Samin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tersebut efektif digunakan dalam penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam lingkungan sekolah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun Judul Penelitian	Link artikel, OJS, Nama jurnal/ skripsi/tesis, nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Afriani Salman, 2022, Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Keteladanan	https://rivierapublishing.id//JII/index.php/jii/index	Dalam rangka menciptakan generasi siswa yang berakhlak baik, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter berdasarkan budaya sekolah melalui contoh guru.	Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif-kualitatif dengan tinjauan pustaka.	Guru berperan sebagai teladan yang baik bagi anak-anak, memperkuat pendidikan karakter berdasarkan budaya sekolah.	Persamaan utama dalam mengintegrasikan budaya sekolah sebagai basis penguatan pendidikan karakter peserta didik	Lebih berfokus pada keteladanan guru dalam penguatan karakter peserta didik
2.	Muhamad andrian at all., 2025, Systematic Literature Review:	https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35641	Penelitian ini bertujuan menyusun tinjauan literatur sistematis guna mengungkap	Menggunakan metodologi Systematic Literature Review (SLR)-Kualitatif	Penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal	Memiliki persamaan dalam memanfaatkan budaya sekolah	Perbedaan utama terletak pada penekanan budaya lokal daerah

	Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Untuk Pengutan Karakter Peserta Didik		efektivitas penerapan pendidikan yang mengadopsi kearifan lokal dalam membangun karakter Peserta Didik secara berkelanjutan		terbukti optimal membentuk karakter Peserta Didik melalui penggabungan nilai kearifan daerah seperti gotong royong dan religiusitas ke dalam pembelajaran tematik SD.	sebagai fondasi utama untuk penguatan karakter peserta didik.	(seperti gotong royong tradisional) untuk penguatan karakter peserta didik.
3.	Syarifah Aini at all., 2024, Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Sekolah Melalui CeritaNarasi Pada Pembelajara	https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/4081	Berdasarkan tinjauan literatur, penelitian ini menyelidiki bagaimana penggunaan cerita naratif dalam pengajaran bahasa Indonesia memperkuat pendidikan karakter berdasarkan	Kualitatif-Literature Review (Tinjauan Pustaka)	Studi ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan literatur yang relevan, cerita naratif dalam pengajaran bahasa Indonesia efektif memperkuat pendidikan	Menggunakan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa di dalam kelas.	Menggunakan metode literature review untuk menganalisis pendidikan karakter melalui cerita narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

	n Bahasa Indonesia: *Literature Review*		nilai-nilai budaya di sekolah.		karakter berbasis nilai budaya di dalam kelas.		
4.	Neneng Nur Janah at all., 2024, Manajemen Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tegalsari Karawang	https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.473	Menganalisis manajemen budaya sekolah dalam pendidikan karakter	Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif-kualitatif dengan tinjauan pustaka.	Menurut penelitian ini, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan terpadu manajemen budaya sekolah di SMP Negeri 1 Telagasari Karawang efektif membentuk kepribadian siswa.	Mengeksplorasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah untuk penguatan karakter peserta didik di jenjang sekolah menengah	Tingkat sekolah menengah pertama (SMP) menjadi sasaran penelitian ini.
5.	Silviana Winty Wongarso at all., 2022, Pengembangan Model Manajemen	https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202	Menciptakan model manajemen untuk pendidikan karakter di sekolah dengan menggunakan	Menggunakan metodologi pengembangan 4-D (Definisikan, Rancang, Kembangkan,	Menurut penelitian ini, strategi ini dapat digunakan di ruang kelas untuk	Mengeksplorasi model manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah	Penelitian ini menggunakan metode R&D untuk pengembangan model

	Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin)		pengetahuan budaya lokal Suku Samin.	Sebarkan) dalam penelitian dan pengembangan (R&D)	membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka dengan memasukkan nilai-nilai lokal.	untuk penguatan karakter peserta didik	manajemen berbasis kearifan lokal spesifik dalam Pendidikan karakter di sekolah

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan penelitian terdahulu, keterbaruan judul Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Cluring terletak pada fokus penerapan manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah secara menyeluruh di jenjang SMA. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek tertentu, seperti keteladanan guru, budaya lokal, atau metode pembelajaran, serta umumnya dilakukan di tingkat SD dan SMP. Penelitian ini menekankan bagaimana fungsi manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, diterapkan langsung dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran baru tentang praktik nyata manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah dalam penguatan karakter peserta didik di SMAN 1 Cluring.

2.3 Alur Pikir Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya penguatan karakter peserta didik melalui eksplorasi model manajemen pendidikan yang berlandaskan budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring, dengan menyoroti pentingnya pengelolaan pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program sekolah secara sistematis dan berkesinambungan. Kajian teoretis menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah yang efektif mampu mengintegrasikan nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi sekolah ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Temuan studi sebelumnya menunjukkan bahwa kemanjuran pengembangan karakter peserta didik sangat ditentukan oleh strategi manajemen yang diterapkan di sekolah, keteladanan warga sekolah, serta keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam membangun dan mengimplementasikan budaya sekolah secara konsisten. Adapun alur pikir penelitian disajikan dalam bagan berikut:

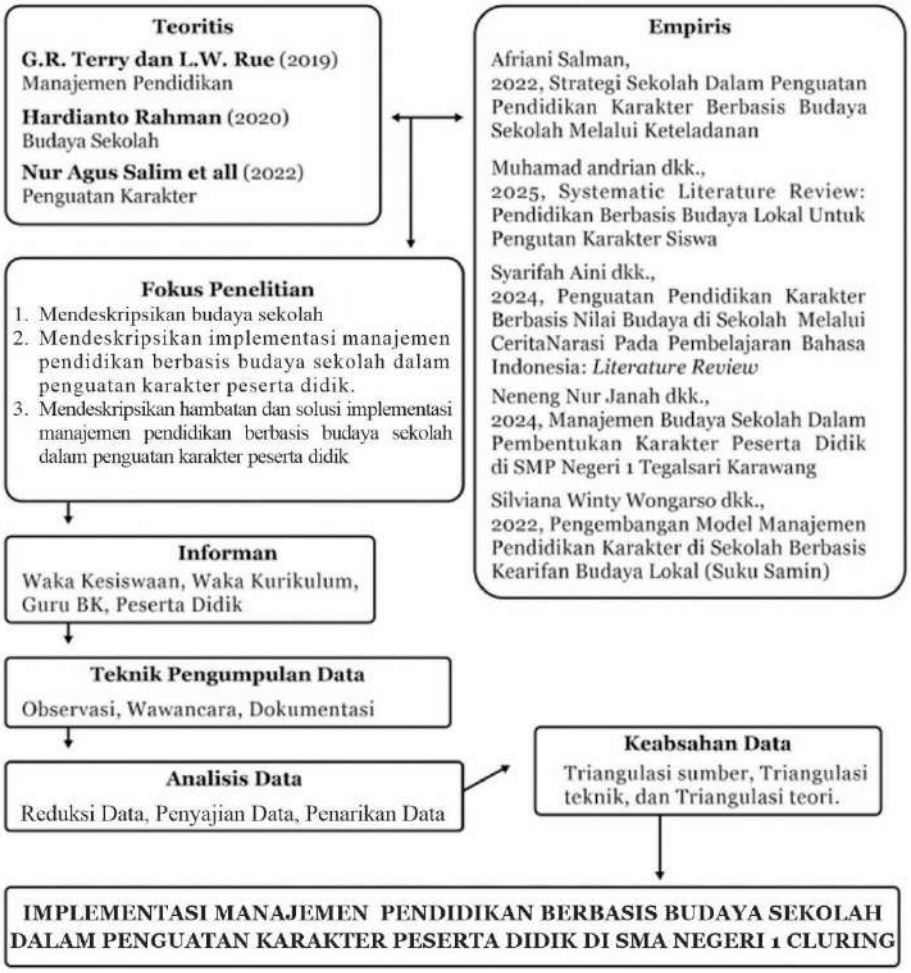

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Melalui studi kasus, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metode ini dipilih untuk meneliti fenomena yang bersifat kontekstual dan terjadi secara alami, yakni manajemen pendidikan yang didasarkan pada budaya sekolah untuk memperkuat karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Cluring. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai-nilai, serta proses manajerial yang terjadi di lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Menurut Sugiyono (2019: 9), Peneliti berperan sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif, yang mengamati keadaan alami suatu objek. Triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian diperiksa secara induktif. Temuan penelitian memprioritaskan pemahaman makna daripada generalisasi. Metode ini sangat efektif untuk meneliti budaya sekolah dan meningkatkan karakter siswa, yang keduanya membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam daripada sekadar data kuantitatif.

Selain itu, Sugiyono (2019: 14) Menjelaskan bagaimana penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di lapangan guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif, berupaya menggambarkan secara sistematis praktik manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah yang dijalankan di SMAN 1 Cluring.

Adapun pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini memfokuskan perhatian pada satu objek penelitian secara intensif dan mendalam. Menurut Sugiyono (2019: 17), Studi kasus adalah teknik penelitian yang digunakan untuk mengkaji secara menyeluruh suatu kasus, yang dapat berupa program, peristiwa, aktivitas, atau orang dalam konteks kehidupan sehari-hari. Studi kasus dalam makalah ini berfokus pada bagaimana penguatan karakter siswa SMAN 1 dilakukan melalui penerapan manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Cluring, yang terletak di Jl. H. Huzaini, Desa Benculuk, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari sampai April tahun 2026.

3.3 Kehadiran Peneliti

Untuk mengumpulkan informasi tentang pengelolaan pendidikan berbasis budaya sekolah dalam membina karakter siswa, para peneliti mengunjungi SMA Negeri 1 Cluring secara langsung untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi. Bekerja sama dengan wakil kepala sekolah bidang Kemahasiswaan, yang merupakan subjek utama penelitian, kegiatan ini dilakukan secara terbuka dengan persetujuan sekolah. Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan nonaktif, hadir dalam lingkungan sekolah tanpa terlibat dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaan program, sehingga tetap menjaga objektivitas, etika penelitian, dan meminimalkan pengaruh terhadap subjek penelitian.

Kehadiran langsung dan berkesinambungan di lapangan diharapkan menghasilkan data yang valid, mendalam, dan kontekstual, sehingga mendeskripsikan secara utuh praktik manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring.

3.4 Subjek Penelitian (informan)

Penelitian ini menitikberatkan pada individu-individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah untuk penguatan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring. Subjek dan informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2019:219), teknik ini merupakan prosedur pengambilan sampel yang dimulai dari sejumlah sumber data yang terbatas, lalu diperluas berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh. Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan data tambahan dari sumber lain yang awalnya belum diidentifikasi secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, Wakil Kepala Sekolah (Waka) Bidang Kesiswaan ditetapkan sebagai informan kunci (*key informant*) karena peran strategisnya dalam mengoordinasikan program pembentukan budaya dan karakter peserta didik. Berdasarkan rekomendasi dari informan kunci tersebut, peneliti kemudian memperluas jangkauan pengumpulan data ke informan berikutnya, yaitu Waka Kurikulum, guru, serta siswa yang terlibat langsung. Sesuai dengan prinsip *snowball sampling*, prosedur penambahan informan ini dilakukan secara bertahap hingga seluruh data yang terkumpul telah jenuh dan dapat direproduksi.

Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah dalam penguatan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring. Fokus pengamatannya mencakup bentuk budaya sekolah yang berkembang, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pendidikan, serta hambatan dan solusi yang dihadapi selama proses penguatan karakter tersebut.

3.5 Data dan Sumber Data

Menurut Creswell (2019), dalam penelitian kualitatif, informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen, untuk memahami sepenuhnya fenomena yang diteliti. Tujuan penggunaan berbagai sumber data adalah untuk meningkatkan validitas temuan penelitian sekaligus memperoleh gambaran yang komprehensif. Akibatnya, data penelitian dibagi menjadi kategori primer dan sekunder berdasarkan dari mana data tersebut berasal dan bagaimana data tersebut dikumpulkan.

3.5.1 Data Primer

Sumber informasi utama yang dikumpulkan langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam disebut data primer. Karena pentingnya peran strategisnya dalam mengatur budaya sekolah dan membina karakter siswa, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menjadi topik utama penelitian ini. Metode pengambilan sampel bola salju (snowball sampling) digunakan untuk menemukan lebih banyak informan, seperti waka kurikulum, guru,

dan siswa yang memiliki informasi relevan dan signifikan.

3.5.2 Data Sekunder

Materi pendukung yang dikumpulkan dari berbagai sumber tekstual dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian dikenal sebagai data sekunder. Visi dan misi sekolah, program siswa, peraturan, struktur organisasi, laporan kegiatan, dan catatan lain yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa dan budaya sekolah adalah beberapa contohnya. Temuan penelitian menjadi lebih menyeluruh dan dapat diandalkan secara ilmiah dengan menggunakan data ini untuk mendukung, memvalidasi, dan meningkatkan data primer. Untuk menambah konteks dan meningkatkan analisis temuan lapangan, data sekunder sangat penting dalam penelitian kualitatif (Rahayu et al., 2022).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Ketiga pendekatan ini dipilih untuk mengumpulkan informasi yang rinci, menyeluruh, dan saling melengkapi tentang bagaimana SMA Negeri 1 Cluring mengelola budaya sekolah dalam rangka membangun karakter siswa.

3.6.1 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode utama untuk mengumpulkan data terkait kebijakan, strategi, dan praktik manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan sesuai konteks dan jalannya diskusi. Wakil kepala bidang kurikulum bertindak sebagai informan utama, karena keduanya memegang wewenang dan tanggung jawab langsung dalam pengelolaan budaya sekolah serta pembinaan karakter peserta didik. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan guru dan tenaga kependidikan sebagai informan pendukung untuk memperoleh sudut

pandang yang lebih luas. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data mengenai perencanaan program, pelaksanaan kegiatan budaya sekolah, serta evaluasi penguatan karakter peserta didik.

3.6.2 Observasi

Untuk memahami secara langsung bagaimana budaya sekolah diimplementasikan dan bagaimana karakter siswa diperkuat dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan observasi. Observasi dalam penelitian ini bersifat non-partisipatif, yang berarti peneliti secara metodis mencatat peristiwa dan perilaku yang muncul di lingkungan sekolah, bukan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Kesesuaian antara pernyataan informan dan prosedur sekolah yang sebenarnya dinilai menggunakan data observasi.

3.6.3 Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara diperkuat dan didukung oleh dokumentasi. Pemeriksaan beberapa catatan pemerintah dan arsip sekolah yang berkaitan dengan budaya sekolah dan pengembangan karakter siswa merupakan bagian dari prosedur ini. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti tertulis yang menunjukkan bagaimana budaya sekolah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks manajemen pendidikan.

3.7 Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan. Peneliti tidak hanya menekankan pada pengumpulan data, tetapi juga melakukan pengecekan secara mendalam untuk memastikan ketepatan dan kebenaran informasi yang dihasilkan. Sugiyono, (2019) menjelaskan bahwa triangulasi adalah proses validasi silang dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menilai kelengkapan databerdasarkan prosedur yang ada. Dalam konteks pengujian kredibilitas, triangulasi melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber dan penggunaan berbagai teknik, dan memanfaatkan beragam informasi untuk menjamin keakuratan dan keandalan data yang diperoleh.

Lexy J. Moleong (2016: 125) menyebutkan terdapat teknik dalam memeriksa keabsahan data, yaitu:

3.7.1 Triangulasi sumber

Untuk memastikan konsistensi data, triangulasi sumber membandingkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

3.7.2 Triangulasi teknik

Untuk mencapai hasil yang lebih tepat, triangulasi teknologi digunakan dengan membandingkan data yang dikumpulkan menggunakan berbagai teknik penelitian.

3.7.3 Triangulasi teori

Untuk meningkatkan validitas hasil, triangulasi teori dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan beberapa teori yang relevan dengan data penelitian.

3.8 Analisis Data

Analisis data dapat dipahami sebagai proses menanggapi, menyusun, memilah, dan mengolah data menjadi suatu susunan yang sistematis dan bermakna. Jika data dianggap sebagai kumpulan informasi dan fakta yang tersebar, maka proses mengorganisir dan mengolahnya ke dalam pola atau format yang lebih teratur, mudah dipahami, dan dapat dimaknai merupakan inti dari analisis data (Ash-Shiddiqi Hasby et al., 2025: 335). Dalam penelitian kualitatif ini, proses analisis data dilakukan dengan merujuk pada model yang ditemukan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019: 247-252), yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan analisis sebagai berikut:

3.8.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2019: 247), reduksi data adalah sebuah proses yang melibatkan pengumpulan dan pemilihan informasi penting yang relevan dengan topik penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada hal-hal utama yang sesuai dengan fokus penelitian, mendeskripsikan, serta mempermudah tahap selanjutnya dalam pengumpulan data. Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data yang

kompleks, sehingga mereka dapat mengevaluasi dan merepresentasikan informasi dengan lebih efektif.

3.8.2 Penyajian Data

Penyajian data dilaksanakan melalui penataan dan pengelompokan informasi agar selaras dengan fokus permasalahan penelitian. Tahap ini diawali dengan pengkodean data berdasarkan subtema yang berkaitan. Selanjutnya, data disusun secara terstruktur ke dalam kategori dan subkategori sesuai dengan temuan yang diperoleh dari lapangan.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2019: 252), Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir dalam studi data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data pendahuluan dari penelitian sebelumnya dan memperkuatnya dengan data yang tersedia. Setelah pengumpulan, data tersebut diperiksa, diklarifikasi, dan diinterpretasikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian serta merangkum temuan utama.

Dalam penelitian ini, triangulasi diterapkan dengan mengintegrasikan temuan dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Seluruh proses dilakukan secara terstruktur untuk menjamin validitas dan akurasi data yang tinggi yang dikumpulkan menggunakan berbagai teknik.

BAB IV
HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

4.1.1 Profil SMA Negeri 1 Cluring

Sekolah : SMAN 1 CLURING
Akreditsi : Terakreditasi “A”
Status Sekolah : Negeri
NSS : 20525862
NPSN : 20525862
Surat Izin Pendirian : SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 107/O/1997 tanggal 16 Mei 1997
Alamat : Jl. H. Huzaini, Desa Benculuk, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur
No Telp/WA : (0333) 397306
Thn Beroprasi/Berdiri : 1997
Status Tanah : Milik Pemerintah Daerah (Sertifikat
NIB : 12.37.06.05.01402, 5 Maret 2013)
Kepala Sekolah : Helmi. S.Pd, M.Si

SMA Negeri 1 Cluring merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki komitmen kuat dalam mencetak generasi muda yang berprestasi, berkarakter, dan berakhlak mulia. Sekolah ini berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 107/O/1997 tertanggal 16 Mei 1997, sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan menengah yang berkualitas di wilayah Cluring dan sekitarnya.

Pada awal berdirinya, SMA Negeri 1 Cluring masih berstatus filial dari SMA Negeri 1 Purwoharjo, dengan jumlah siswa angkatan pertama sebanyak ±118 orang yang menempati dua ruang kelas. Seiring dengan berjalannya waktu, sekolah ini terus mengalami perkembangan pesat baik dari segi sarana prasarana, jumlah tenaga pendidik, maupun prestasi siswa.

Kini, SMA Negeri 1 Cluring telah menjelma menjadi salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Banyuwangi. Dengan jumlah peserta didik mencapai sekitar 850 siswa, serta didukung oleh 48 guru dan tenaga kependidikan profesional, sekolah ini senantiasa berupaya mengembangkan pembelajaran berbasis karakter, teknologi, dan kompetensi abad ke-21.

Lingkungan sekolah yang kondusif, guru-guru yang berdedikasi tinggi, serta partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan akademik dan nonakademik menjadikan SMA Negeri 1 Cluring sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, keterampilan, dan kepribadian yang utuh. Dalam perjalanannya, SMA Negeri 1 Cluring telah banyak menorehkan prestasi baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Hal ini menjadi bukti nyata dari kerja keras seluruh warga sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan dan melahirkan generasi yang cerdas, berdaya saing, serta berakhlak mulia.

Sekolah ini terus berkomitmen untuk berinovasi dalam penyelenggaraan pendidikan, dengan mengedepankan semangat kolaboratif antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat, demi terwujudnya cita-cita pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa.

4.1.2 Karakteristik Peserta Didik SMA Negeri 1 Cluring

SMA Negeri 1 Cluring merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah negeri yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Sekolah ini dikenal memiliki budaya sekolah yang menekankan kedisiplinan, pembiasaan karakter, dan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Lingkungan sekolah dibangun dengan suasana yang tertib dan kondusif, sehingga mampu membentuk kebiasaan positif pada siswa. Hal tersebut terlihat dari perilaku peserta didik yang terbiasa datang tepat waktu, bersikap sopan kepada guru melalui budaya bersalaman, serta menjaga ketertiban ketika berada di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten menjadikan peserta didik memiliki rasa hormat, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Dalam pelaksanaan kegiatan sekolah, peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring juga menunjukkan karakter disiplin dan kesadaran yang baik terhadap kegiatan pembiasaan. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa telah terbiasa mengikuti doa bersama, membaca surat-surat pendek, serta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars sekolah dengan tertib, meskipun guru belum hadir di kelas. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam penguatan karakter peserta didik, khususnya dalam membangun nilai religius, nasionalisme, dan kedisiplinan. Selain itu, sekolah juga menanamkan kontrol perilaku yang baik sehingga perilaku menyimpang seperti membolos, melanggar tata tertib, atau tindakan indisipliner lainnya dapat diminimalisasi.

Secara manajerial, budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring didukung oleh peran kepala sekolah dan guru yang aktif dalam membina karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Hubungan antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik melalui pendekatan yang humanis namun tetap tegas dalam penerapan aturan sekolah. Dengan lingkungan sekolah yang tertib serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, SMA Negeri 1 Cluring berupaya menciptakan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, disiplin, dan berakhlak mulia.

4.1.3 Visi

"Menjadikan Generasi Unggul di bidang IPTEK yang didasari IMTAQ. (IPTEK = Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; IMTAQ = Iman dan Taqwa)"

4.1.4 Misi

a. Mewujudkan Peserta Didik yang Ber-IMTAQ:
b. Melalui kegiatan seperti pembiasaan ibadah, peringatan hari besar keagamaan, dan program Siswa Asuh Sebaya (SAS).
c. Mewujudkan Prestasi Akademik dan Nonakademik:
d. Dengan menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi, mengikutsertakan siswa dalam lomba, dan membina kegiatan ekstrakurikuler yang efektif.

e. Karakter Positif dalam Sikap dan Perilaku:
f. Melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE), serta membiasakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun).
g. Mewujudkan Wawasan dan Kepedulian terhadap Lingkungan:
h. Dengan membangun lingkungan sekolah yang berkelanjutan dan peduli lingkungan.

4.1.5 Struktur Organisasi Sekolah

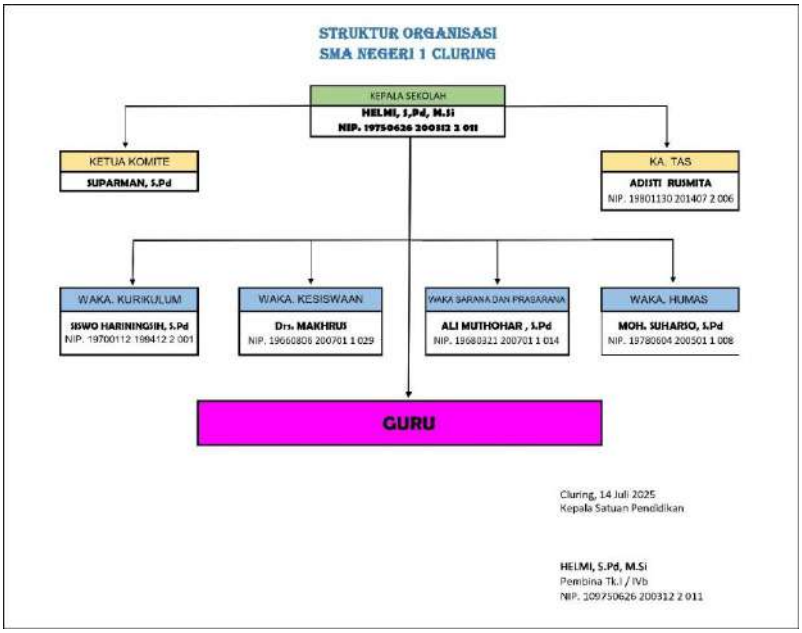

Gambar 4.1: Struktur Organisasi Sekolah di SMAN 1 Cluring.
(Sumber: Dokumen Sekolah, 2025)

4.2 Verifikasi Data Lapangan

4.2.1 Verifikasi Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan himpunan nilai, kebiasaan, pola pikir, norma, dan bentuk perilaku yang dikembangkan serta diterapkan oleh seluruh warga sekolah sehingga menjadi ciri khas suatu lembaga pendidikan. Budaya sekolah tercermin dalam cara peserta didik berperilaku, cara guru memberikan pembelajaran, hingga bagaimana seluruh warga sekolah

berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya sekolah juga menjadi pedoman dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dengan adanya budaya sekolah yang positif, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik secara integral.

Di SMA Negeri 1 Cluring, budaya sekolah diaktualisasikan melalui berbagai kegiatan pembiasaan positif yang dilakukan secara rutin, terencana, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, budaya sekolah menjadi salah satu instrumen krusial dalam mendukung ketercapaian mutu pendidikan sekaligus memanifestasikan penguatan karakter peserta didik. Penerapan budaya sekolah ini diinternalisasikan secara berkesinambungan sejak peserta didik memasuki lingkungan sekolah hingga seluruh aktivitas pembelajaran usai. Melalui habituasi tersebut, pihak sekolah berupaya menciptakan iklim pendidikan yang religius, disiplin, tertib, bersih, dan berlandaskan nilai-nilai etika kesopanan.

Guna memverifikasi implementasi kebiasaan tersebut, peneliti melakukan penggalian data melalui teknik wawancara mendalam dengan beberapa pemangku kebijakan di sekolah. Berdasarkan penuturan Wakil Kepala Sekolah (Waka) Bidang Kesiswaan, diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Budaya sekolah di sini cukup bagus, dimulai kegiatan kita dari awal, mulai pagi hari diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an , Asmaul Husna bagi yang beragama Islam, menanamkan cinta tanah air dengan menyanyikan Indonesia Raya, cinta almamater melalui Mars Sekolah, dan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun, serta meningkatkan literasi dengan program SGM Smaring Gemar Membaca." (Wawancara dengan Bapak Makhrus selaku Waka Kesiswaan, 23 April 2026).



Gambar 4.2: Pelaksanaan Gerakan SGM (Smaring Gemar Membaca).
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Berdasarkan Gambar di atas, tampak secara visual pengondisian massal peserta didik yang sedang melaksanakan aktivitas membaca bersama secara tertib di kelas sekolah sebelum KBM dimulai. Secara akademis, fenomena ini menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Cluring berhasil mentransformasikan program literasi bukan sekadar sebagai instruksi formal, melainkan sebagai sebuah tradisi intelektual yang komunal. Integrasi antara pembacaan Asmaul Husna dan gerakan SGM (Smaring Gemar Membaca) ini mengindikasikan adanya keseimbangan yang dirancang oleh pihak sekolah dalam menyentuh dua dimensi kecerdasan sekaligus, yakni kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*) peserta didik.

Melalui habituasi literasi yang konsisten seperti ini, karakteristik berfikir kritis, fokus, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan ditanamkan sejak dini. Hal ini membuktikan bahwa budaya sekolah di lembaga ini dirancang sebagai ekosistem pelestari nilai-nilai luhur yang secara bertahap membentuk kesiapan mental dan penguatan karakter positif peserta didik di tengah tantangan zaman modern.



Gambar 4.3: Pelaksanaan Budaya Positif di SMAN 1 Cluring.
(Sumber: Dokumentasi SMARING, 2026)

Data empiris mengenai konsistensi penegakan budaya sekolah ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjelaskan secara konseptual dan aplikatif:

"Budaya sekolah itu adalah suatu kegiatan yang rutin diterapkan di sekolah yang tentunya hal yang baik dan positif. Guru-guru menyambut siswa di depan gerbang dengan budaya bersalaman, senyum, dan sapa. Anak-anak juga dibiasakan tertib, mematikan kendaraan saat memasuki area sekolah, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah." (Wawancara dengan Ibu Siswo Hariningsih selaku Waka Kurikulum, 23 April 2026).

Informasi tersebut menegaskan bahwa manajemen pendidikan di SMA Negeri 1 Cluring menempatkan budaya sekolah sebagai cara hidup (*way of life*) yang melampaui sekat kurikulum formal semata. Budaya penyambutan siswa oleh para pendidik di depan gerbang mencerminkan penerapan metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang efektif untuk membangun kedekatan emosional dan rasa hormat (*respect*) antara peserta didik dan guru. Selain itu, aturan mengenai kewajiban mematikan mesin kendaraan saat memasuki area sekolah serta pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan merupakan bentuk edukasi praktis untuk melatih kedisiplinan, ketertiban umum, dan tanggung jawab ekologis peserta didik terhadap lingkungan sosialnya. Aktivitas penegakan

kedisiplinan dan pembiasaan tertib pagi hari berupa kewajiban mematikan mesin serta menuntun kendaraan saat memasuki area sekolah tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4 : Aktivitas Budaya Tertib Berkendaraan.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)



Gambar 4.5 : Aktivitas Penyambutan Siswa di SMAN 1 Cluring
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Berdasarkan Gambar 4.4 dan Gambar 4.5 di atas, tampak secara visual bagaimana sistem manajemen kesiswaan dan kurikulum di SMA Negeri 1 Cluring diintegrasikan secara nyata melalui pengondisian barisan siswa yang tertib menuntun

sepeda motor mereka sekaligus bersiap menyapa guru saat memasuki gerbang. Pola pengondisian ini membuktikan bahwa lingkungan sekolah dikelola secara kondusif untuk mentransformasikan aturan formal menjadi sebuah budaya kelakuan (*behavioral culture*) yang dianut secara sadar, sehingga nilai kedisiplinan dan sopan santun tersebut bertransformasi menjadi bagian dari karakter yang melekat kuat pada diri peserta didik sejak awal memulai aktivitas harian di sekolah.

Untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif dari tingkat pelaksana kebijakan, peneliti juga melakukan wawancara dengan perwakilan guru . Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa:

"Budaya di SMA Negeri 1 Cluring ini sudah sangat bagus karena mulai dari budaya kebersihan, setiap hari selalu ada pembacaan Asmaul Husna sebelum pembelajaran, kemudian menyanyikan Indonesia Raya." (Wawancara dengan Ibu Kristin selaku Guru, 23 April 2026).

Pendidik tersebut menambahkan bahwa rangkaian kegiatan pembiasaan ini sangat kontekstual dan mendesak untuk terus dipertahankan, karena mampu menjadi filter moral bagi karakter peserta didik di tengah arus modernisasi dan derasnya tantangan globalisasi.



Gambar 4.6 : Pengibaran Bendera saat menyanyikan Indonesia Raya
(Sumber: Dokumentasi SMARING, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisis secara mendalam bahwa budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring memegang peranan yang sangat signifikan dalam mentransformasi nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilaksanakan secara repetitif dan konsisten setiap hari, peserta didik secara tidak langsung mengadopsi stimulasi positif untuk bersikap religius, disiplin, cinta tanah air, peduli lingkungan, serta memiliki tata krama yang baik. Dengan demikian, budaya sekolah di lembaga ini tidak terjebak menjadi formalitas atau rutinitas mekanis semata, melainkan telah bermutasi menjadi sebuah sistem nilai yang hidup (*living values*) yang mendukung jalannya manajemen pendidikan dan penguatan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

4.2.2 Verifikasi Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah

Implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan secara terencana, rutin, dan berkelanjutan. Manajemen berbasis budaya ini merupakan proses pengelolaan komprehensif yang menjadikan nilai-nilai organisasi sebagai fondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. Dalam penerapannya, budaya sekolah tidak sekadar menjadi rutinitas formalitas, melainkan instrumen strategis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, baik pada aspek akademik maupun pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan landasan teoretis yang menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai, norma, kebiasaan, dan perilaku kolektif yang dipatuhi oleh seluruh warga sekolah sebagai pedoman dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif.

Sebagai bagian krusial dalam mendukung perkembangan peserta didik, budaya sekolah di lembaga ini tidak lahir secara spontan, melainkan dirancang secara matang oleh tim manajemen melalui rapat koordinasi tahunan yang melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah (Waka) Bidang Kurikulum, Waka Bidang Kesiswaan, serta perwakilan guru. Terkait proses perencanaan (*planning*) yang menjadi pilar pertama dalam manajemen

pembentukan budaya sekolah tersebut, Ibu Siswo Hariningsih selaku Waka Kurikulum memaparkan:

"Dalam membuat perencanaan budaya sekolah, tim pertama-tama melakukan analisis kebutuhan dan evaluasi terhadap karakteristik peserta didik kami. Kami duduk bersama dalam rapat kerja tahunan untuk memetakan nilai-nilai karakter apa saja yang mendesak untuk ditanamkan, seperti kedisiplinan dan religiusitas. Setelah itu, kami menyusun draf program pembiasaan harian dan mingguan yang realistis, lalu menentukan siapa penanggung jawabnya apakah di bawah kendali Waka Kesiswaan atau Waka Kurikulum. Semua ini kami tuangkan ke dalam rencana kerja sekolah agar pelaksanaannya memiliki dasar hukum dan anggaran yang jelas." (Wawancara pada 23 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa fungsi perencanaan telah diimplementasikan dengan sangat baik oleh SMA Negeri 1 Cluring. Budaya sekolah diwujudkan melalui cetak biru (*blueprint*) yang jelas agar dampaknya dapat dirasakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Sebagai wujud konkret dari perencanaan yang matang tersebut, pihak sekolah menyusun lini masa program pembiasaan mingguan secara sistematis. Sebagaimana yang ditambahkan oleh Waka Kurikulum mengenai rincian agenda mingguan tersebut:

"Dalam memanajemen pendidikan di sekolah, sekolah membuat suatu program. Sekolah membuat program setiap minggunya seperti sholat dhuha secara bergantian, setiap hari Jumat ada kegiatan yang berbeda-beda seperti Jumat Berkah, Jumat Khotmil Qur'an, kemudian ada kegiatan bersih-bersih dan kegiatan olahraga." (Wawancara pada 23 April 2026).

Melalui paparan data lapangan di atas, tampak jelas bahwa tim manajemen SMA Negeri 1 Cluring berhasil menurunkan konsep perencanaan makro ke dalam program-program mikro yang bervariasi. Integrasi operasional antara kegiatan akademik dan pembiasaan budaya ini dikukuhkan secara legal-formal melalui penataan jadwal pelajaran sekolah. Dokumen tersebut secara rinci memetakan

distribusi waktu belajar sekaligus alokasi waktu untuk internalisasi nilai-nilai karakter dasar siswa, sebagaimana disajikan pada Gambar 4.7 berikut:

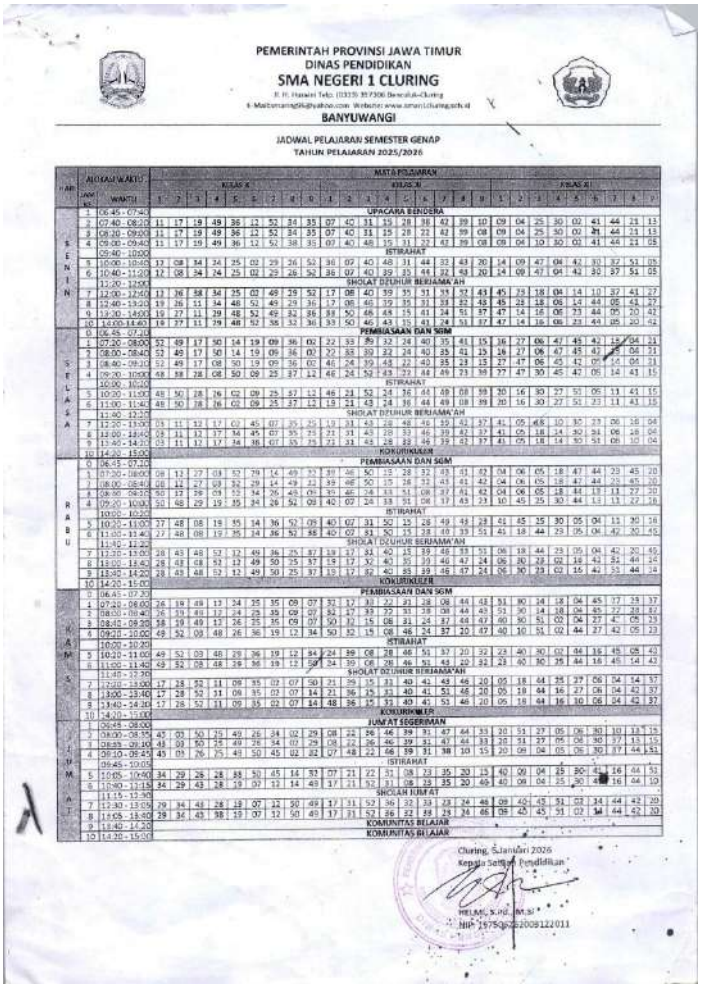

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 CLURING
BANYUWANGI

JADWAL PELAJARAN SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Cluring, 5 Januari 2026
Kepala Sekolah Pendidikan

HELMI, S.Pd., M.Si
NIP 19750[illegible]2009122011

Gambar 4.7: Jadwal Pelajaran Semester Genap SMAN 1 Cluring TA 2025/2026
(Sumber: Dokumentasi Ak[ademik SMAN 1 Cluring, 2026)

Berdasarkan analisis dokumen pada Gambar diatas, tampak bahwa jadwal pelajaran yang disahkan oleh Kepala Sekolah, Ibu Helmi, S.Pd., M.Si., per tanggal 5 Januari 2026 tersebut didesain secara adaptif dengan menyelipkan program budaya sekolah di sela-sela jam pelajaran formal.

Hal ini dibuktikan dengan adanya alokasi jam ke-0 (pukul 06.45–07.20 WIB) pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis yang secara khusus didekasikan untuk Program "Pembiasaan Dan SGM" (Smaring Gemar Membaca). Alokasi waktu ini menjadi instrumen manajemen strategis bagi sekolah untuk mengondisikan kesiapan mental dan spiritual siswa sebelum menerima materi pelajaran di kelas.

Lebih lanjut, dari penataan struktur jadwal tersebut, karakter religiusitas diperkuat melalui kebijakan yang terjadwal secara mengikat pada pukul 11.20–12.00 WIB pada hari efektif (Senin-Kamis). Dinamika manajemen budaya sekolah semakin terlihat pada pengaturan jadwal hari Jumat, di mana jam ke-1 (pukul 06.45–08.00 WIB) difokuskan pada agenda "Jum'at Segeriman" sebagai wadah pelaksanaan Khotmil Qur'an dan Jumat Sehat secara bergiliran, lalu ditutup dengan agenda "Komunitas Belajar" pada jam ke-9 dan ke-10 (pukul 13.40–15.00 WIB).

Keberhasilan implementasi penegakan karakter disiplin dan religius melalui jadwal terstruktur ini didukung penuh oleh kesiapan sumber daya manusia yang ada. Melalui pencocokan data operasional dengan seluruh jajaran pendidik termasuk guru bimbingan keagamaan Islam diberikan peran aktif untuk mengawal keterlaksaan program budaya sekolah ini. Dengan demikian, dokumen kurikulum ini menjadi bukti konkret bahwa penguatan karakter di SMA Negeri 1 Cluring tidak berjalan secara insidental, melainkan terkelola secara sistematis, dinamis, dan terpadu guna mewujudkan profil lulusan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan keluhuran akhlak mulia.

Sebagai salah satu wujud implementasi konkret dari rencana kerja operasional mingguan yang telah dirancang tersebut, pelaksanaan program-program pembiasaan ini terdokumentasikan melalui serangkaian aktivitas nyata peserta didik di lapangan. Pada pelaksanaan hari Jumat yang difokuskan pada penguatan dimensi spiritual, aktivitas siswa terekam pada Gambar 4.8 berikut:.



Gambar 4.8 : Kegiatan Jum'at Khotmil Qur'an
(Sumber: Dokumentasi SMARING, 2025)

Melalui visualisasi pada Gambar 4.7, terlihat jelas kondisi religius peserta didik yang sedang khusyuk membaca Al-Qur'an bersama-sama. Kegiatan Jumat Khotmil Qur'an ini bukan sekadar rutinitas formal, melainkan bagian dari rencana manajemen sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam sikap dan karakter peserta didik. Secara akademis, pembiasaan ini berfungsi sebagai media pembinaan spiritual (tazkiyatun nafs) agar siswa merasa tenang sebelum memulai pelajaran di kelas. Melalui kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama ini, sekolah berhasil membangun suasana lingkungan yang agamis. Metode tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius, menjaga ketenangan emosional, mempererat kebersamaan, serta meningkatkan rasa cinta siswa terhadap kitab suci. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Cluring berkomitmen untuk menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan akhlak mulia (akhlakul karimah) siswa di era modern.

Selain pembinaan aspek spiritual, manajemen sekolah juga memperhatikan kesehatan fisik peserta didik melalui pembiasaan olahraga bersama secara berkala, sebagaimana terdokumentasikan pada Gambar 4.9 berikut:



Gambar 4.9 : Kegiatan Jum'at Senada
(Sumber: Dokumentasi SMARING, 2026)

Berdasarkan dokumentasi di atas, terlihat kebersamaan antara guru dan peserta didik yang sedang mengikuti kegiatan olahraga di lapangan sekolah secara bersemangat. Kegiatan olahraga bersama ini dirancang oleh pihak manajemen sekolah untuk membangun karakter disiplin, kerja sama, dan sportivitas di luar jam kelas formal. Secara akademis, pembiasaan fisik ini penting untuk menyegarkan kembali pikiran (*refreshing*) siswa agar tubuh tetap sehat dan siap menerima pembelajaran dengan optimal. Melalui kegiatan Jumat Sehat ini, sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan. Metode ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan, menurunkan kejenuhan belajar, serta membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Hal ini membuktikan bahwa manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring mampu merawat keseimbangan antara kesehatan jasmani (fisik) dan rohani (spiritual) peserta didik secara terpadu.

Komitmen manajemen sekolah dalam membentuk karakter religius tidak hanya berfokus pada siswa yang beragama Islam, melainkan juga menyasar pada penguatan literasi spiritual bagi seluruh peserta didik dalam keberagaman iman. Fasilitas dan pendampingan kegiatan

keagamaan bagi siswa non-Muslim ini dapat dilihat pada Gambar 4.10 berikut:



Gambar 4.10 : Kegiatan Jum'at Karakter
(Sumber: Dokumentasi SMARING, 2026)

Pada gambar tersebut terlihat suasana yang damai dan tertib saat peserta didik non-Muslim mendapatkan bimbingan keagamaan dari guru di dalam kelas. Pemandangan ini membuktikan bahwa manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring *menerapkan* prinsip keadilan dan inklusivitas. Sekolah berhasil menciptakan ekosistem yang toleran, di mana setiap siswa diberikan ruang dan hak yang sama untuk memperdalam ajaran agama mereka masing-masing. Mengenai integrasi seluruh rangkaian kegiatan mingguan ini, Waka Kurikulum menegaskan:

"Jadi di situ bagaimana antara kegiatan dengan program yang ada di sekolah itu saling menunjang, jadi tidak berdiri sendiri." (Wawancara pada 23 April 2026).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa seluruh kegiatan budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Hal ini menunjukkan adanya pengelolaan pendidikan yang dilakukan secara terpadu sehingga setiap program memiliki

orientasi yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki karakter baik dan mampu berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya perilaku positif peserta didik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Lebih lanjut, implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah *ini* juga mewujud secara nyata melalui berbagai interaksi sosial sejak peserta didik pertama kali menginjakkan kaki di lingkungan sekolah. Terkait pembiasaan harian di gerbang sekolah, Ibu Ning selaku Waka Kurikulum menyampaikan bahwa:

"Guru-guru menyambut siswa di depan gerbang dengan budaya bersalaman, senyum, dan sapa. Anak-anak juga dibiasakan tertib, mematikan kendaraan saat memasuki area sekolah, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah." (Wawancara pada 23 April 2026).

Berdasarkan penuturan tersebut, dapat dianalisis bahwa budaya sekolah diterapkan tidak hanya dalam ruang lingkup pembelajaran teoretis di kelas, melainkan diinternalisasikan melalui interaksi sosial dan pembiasaan langsung. Pola keteladanan (*modelling*) yang ditunjukkan oleh para guru di gerbang sekolah menjadi media yang sangat efektif untuk menanamkan nilai sopan santun dan rasa hormat. *Fenomena* ini selaras dengan landasan teoretis yang menyatakan bahwa kualitas budaya sekolah yang sehat tercermin dari keharmonisan hubungan antarwarga sekolah, tegaknya disiplin, kepedulian lingkungan, serta terciptanya suasana edukatif yang nyaman.

Di samping penyambutan yang humanis, penegakan kedisiplinan yang tegas *tetap* menjadi instrumen utama sekolah untuk membentuk mentalitas menghargai waktu. Hal ini sebagaimana ditekankan kembali oleh Waka Kurikulum:

"Di sekolah ini juga menerapkan penguatan karakter. Contohnya, pada saat anak baru datang, sudah dibiasakan untuk bersalaman dengan bapak/ibu guru. Kemudian

dalam hal kedisiplinan, ketika bel berbunyi gerbang ditutup." (Wawancara pada 23 April 2026).

Kebijakan penutupan gerbang tepat waktu ini mengindikasikan bahwa sekolah menolak menoleransi tindakan indisipliner, sekaligus melatih siswa untuk memproyeksikan tanggung jawab pribadi terhadap kewajibannya. Namun, pendekatan yang digunakan SMA Negeri 1 Cluring memiliki keunikan tersendiri. Ketika terjadi pelanggaran berupa keterlambatan, sekolah tidak meresponsnya dengan hukuman fisik yang punitif, melainkan mengalokasikannya pada pembinaan spiritual. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Waka Kurikulum:

"Siswa yang terlambat diberi kegiatan tambahan seperti membaca Al-Qur'an 1 juz dan melaksanakan salat dhuha 12 rakaat." (Wawancara pada 23 April 2026).

Langkah penanganan ini menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring lebih mengedepankan konsep restitusi dan pembinaan karakter berbasis religi. Sanksi edukatif-religius ini dinilai jauh lebih efektif untuk menyentuh kesadaran intrinsik siswa dibandingkan hukuman fisik semata. Selain didukung oleh kebijakan internal sekolah, penguatan karakter di lembaga ini juga mendapat dorongan regulatif dari tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembentukan profil lulusan yang holistik. Waka Kurikulum mengonfirmasi hal tersebut:

"Yang utama dalam Kurikulum Merdeka saat ini adalah pembelajaran yang mengarah pada deep learning, di mana terdapat tuntutan adanya profil lulusan dengan delapan aspek termasuk karakter di dalamnya." (Wawancara pada 23 April 2026).

Melalui data tersebut, dapat dipahami bahwa SMA Negeri 1 Cluring secara adaptif telah menyelaraskan pelaksanaan budaya sekolah dengan tujuan pendidikan nasional. Implementasi manajemen di sekolah ini telah berjalan sesuai dengan fungsi pelaksanaan (*actuating*) sebagaimana dikemukakan oleh G.R. Terry, yakni mengarahkan dan menggerakkan seluruh potensi serta

kegiatan pendidikan agar tujuan pembentukan karakter yang luhur dapat dicapai secara efektif dan kontekstual.

Seluruh keberhasilan penanaman nilai, mulai dari perencanaan makro hingga pelaksanaan teknis harian tersebut, pada akhirnya dijaga kualitasnya melalui fungsi pengawasan dan penilaian yang konsisten dari tim manajemen. Untuk menjamin mutu dan keberlanjutan karakter yang telah dibentuk, tim manajemen sekolah secara berkala melakukan evaluasi terhadap seluruh program pembiasaan yang ada. Terkait mekanisme penilaian terhadap ketercapaian pelaksanaan budaya sekolah ini, Bapak Makhrus selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memaparkan secara komprehensif:

"Dalam menilai keberhasilan budaya sekolah yang sudah berjalan, kami di jajaran manajemen menggunakan dua metode pendekatan, yaitu pengawasan langsung secara harian dan evaluasi formal bulanan. Secara harian, saya bersama tim tata tertib memantau langsung kedisiplinan anak di gerbang dan saat shalat dhuha. Kemudian, setiap akhir bulan dalam rapat koordinasi, kami mengevaluasi grafis pelanggaran siswa, seperti tingkat keterlambatan atau ketertiban atribut. Jika grafik pelanggaran menurun dan laporan dari para guru wali kelas menunjukkan progres kesopanan siswa yang meningkat, di situlah kami menilai bahwa budaya sekolah ini telah berhasil menginternalisasi dengan baik." (Wawancara pada 23 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara penutup tersebut, dapat dianalisis bahwa SMA Negeri 1 Cluring telah menerapkan fungsi pengawasan (*controlling*) secara sistematis, terukur, dan berbasis data lapangan. Penilaian keberhasilan budaya sekolah tidak lagi diukur secara subjektif, melainkan mengacu pada indikator empiris berupa penurunan angka pelanggaran tata tertib dan perkembangan positif perilaku harian siswa. Melalui mekanisme evaluasi berkala ini, tim manajemen mampu mendeteksi kendala operasional di lapangan secara dini sekaligus merumuskan langkah-langkah perbaikan program (*corrective action*) secara berkelanjutan.

Dengan demikian, rangkaian implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring—yang mencakup perencanaan program yang matang, pelaksanaan pembiasaan yang inklusif-integratif, hingga sistem pengawasan yang edukatif—telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang religius, disiplin, tertib, dan berkarakter kuat. Pembiasaan yang dirawat secara konsisten oleh seluruh warga sekolah ini terbukti mampu membekali peserta didik dengan kecerdasan intelektual sekaligus kematangan akhlak mulia (*akhlakul karimah*) yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat.

4.2.3 Verifikasi Hambatan dan Solusi dalam Penguatan Karakter

Dalam pelaksanaan penguatan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah. Hambatan tersebut berasal dari berbagai faktor, baik dari dalam diri peserta didik maupun pengaruh lingkungan luar sekolah. Meskipun demikian, pihak sekolah terus berupaya memberikan solusi melalui berbagai program pembiasaan dan budaya sekolah agar nilai-nilai karakter tetap dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik. Penguatan karakter dilakukan secara berkelanjutan karena pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses, pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten.

Hambatan pertama yang diidentifikasi di lapangan adalah adanya heterogenitas atau perbedaan karakter dasar pada setiap siswa. Berdasarkan penuturan Wakil Kepala Sekolah (Waka) Bidang Kesiswaan, variasi sifat bawaan ini menjadi tantangan tersendiri dalam menyamakan standar kedisiplinan:

"Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, jadi dalam penerapan budaya sekolah terkadang ada siswa yang mudah diarahkan dan ada juga yang perlu pembinaan lebih lanjut." (wawancara dengan Bapak Makhrus selaku Waka Kesiswaan, 23 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu hambatan utama dalam penguatan karakter peserta didik adalah perbedaan karakter, latar belakang keluarga, dan lingkungan pergaulan siswa. Setiap

peserta didik memiliki tingkat kesadaran dan kemampuan yang berbeda dalam menerima serta menerapkan budaya sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pendekatan dan pembinaan yang berbeda kepada setiap peserta didik agar proses penguatan karakter dapat berjalan secara optimal.

Hambatan internal ini kemudian berdampak langsung pada tingkat kedisiplinan harian siswa, khususnya mengenai ketepatan waktu hadir di sekolah. Terkait tantangan kedisiplinan tersebut, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menambahkan:

"Masih ada beberapa siswa yang terkadang terlambat atau kurang disiplin, tetapi sekolah tetap berusaha memberikan pembinaan agar anak-anak terbiasa mematuhi aturan." (wawancara dengan Waka Kesiswaan, 23 April 2026)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kedisiplinan peserta didik masih menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan karakter. Masih adanya siswa yang datang terlambat menunjukkan bahwa belum semua peserta didik memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya disiplin dan tanggung jawab mengenai pentingnya menghargai waktu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pihak sekolah tidak hanya memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan, melainkan juga memberikan pembinaan melalui pendekatan humanis agar siswa memahami makna logis dari sebuah aturan.

Selain faktor internal siswa, hambatan eksternal berupa derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan berat bagi ketahanan karakter siswa. Ibu Kristin selaku perwakilan guru wali kelas menjelaskan kekhawatirannya:

"*Karena saat ini sudah memasuki era global dan teknologi, jika kita melihat di luar sana banyak yang mulai meninggalkan karakter dan budaya yang sebelumnya sudah diterapkan di sekolah." ." (wawancara dengan Ibu Kristin selaku Guru, 23 April 2026)*

Dari penjelasan tersebut, dapat dianalisis bahwa adopsi budaya digital yang tidak terkontrol, seperti penggunaan *handphone* dan media sosial di luar jam sekolah, berpotensi mengikis nilai-nilai kesopanan dan moralitas yang telah dibangun di sekolah. Lingkungan luar sekolah sering kali menyuguhkan tontonan atau pergaulan yang bertolak belakang dengan budaya luhur institusi, sehingga menciptakan benturan nilai pada diri peserta didik.

Tantangan ini terasa semakin nyata ketika dikaitkan dengan konsistensi perilaku siswa setelah mereka tidak lagi berada di bawah pengawasan langsung pihak sekolah. Ibu Kristin menambahkan:

"Ketika mereka sudah lulus, kebiasaan baik seperti salat dhuhur yang biasanya dilakukan di sekolah bisa saja mulai berkurang karena kesibukan atau faktor lainnya." (Wawancara dengan Ibu Kristin selaku Guru Wali Kelas, 23 April 2026).

Data tersebut merefleksikan bahwa tantangan terbesar dari manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah adalah bagaimana menjamin keberlanjutan (*sustainability*) karakter tersebut agar menjadi perilaku permanen (*habitual action*). Sekolah memikul tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai yang menghunjam kuat di dalam sanubari peserta didik, agar ketika mereka lulus dan menghadapi lingkungan masyarakat yang heterogen, fondasi moral mereka tidak goyah.

Untuk mengantisipasi dan mengatasi berbagai hambatan di atas, manajemen SMA Negeri 1 Cluring telah merancang dan menerapkan solusi strategis yang bersifat preventif (pencegahan) maupun kuratif (penyembuhan). Solusi-solusi tersebut diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah secara terpadu melalui tiga pendekatan utama:

1. Penguatan Pembiasaan Positif secara Konsisten

   Sebagai langkah awal untuk meminimalisir dampak negatif pergaulan luar dan perbedaan karakter siswa, sekolah memperketat pelaksanaan budaya 5S dan program keagamaan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan:

"Sekolah terus membiasakan budaya bersalaman, senyum, sapa, sopan, santun, serta kegiatan religius agar karakter anak-anak tetap terbentuk dengan baik." (Wawancara dengan Bapak Makhrus selaku Waka Kesiswaan, 23 April 2026).

Pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara berulang-ulang ini berfungsi sebagai benteng moral (*moral filter*) bagi siswa. Dengan membudayakan bersalaman dan menyapa guru, kekakuan hubungan dapat dicairkan, sehingga proses bimbingan karakter bagi siswa yang "sulit diarahkan" dapat berjalan dengan lebih persuasif berbasis kedekatan emosional.

2. Penerapan Sanksi Edukatif Berbasis Religiositas (*Restitusi*)

Untuk mengatasi masalah keterlambatan dan pelanggaran disiplin, sekolah menerapkan solusi yang sangat edukatif. Alih-alih memberikan hukuman yang mempermalukan siswa, manajemen kurikulum memilih jalur pembinaan spiritual, sebagaimana dipaparkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

"Siswa yang terlambat diberi kegiatan tambahan seperti membaca Al-Qur'an 1 juz dan melaksanakan salat dhuha 12 rakaat." (Wawancara dengan Ibu Siswo Hariningsih selaku Waka Kurikulum, 23 April 2026).

Secara manajerial, solusi ini sangat strategis karena mengubah stigma sanksi negatif menjadi sebuah program penumbuhan spiritual. Pemberian tugas membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha terbukti efektif memberikan efek jera yang positif, sekaligus menenangkan kondisi psikologis siswa agar mereka sadar akan kesalahannya melalui refleksi ibadah.

3. Optimalisasi Keteladanan Pendidik (*Uswah Hasanah*)

Solusi pamungkas yang diterapkan adalah mengedepankan keteladanan nyata dari seluruh guru dan staf sekolah. Budaya sekolah tidak akan berhasil jika hanya berupa aturan tertulis. Hasilnya, konsistensi guru dalam menyambut siswa dan memberikan contoh nyata membuahkan hasil yang positif, seperti yang diungkapkan oleh guru:

"Alhamdulillah, karakter dan kedisiplinan anak-anak sudah cukup baik. Misalnya, ketika datang ke sekolah mereka langsung masuk dengan tertib dan selalu membiasakan bersalaman kepada bapak dan ibu guru." (Wawancara dengan Ibu Kristin selaku Guru, 23 April 2026).

Berdasarkan analisis data di atas, solusi yang dilakukan oleh pihak manajemen SMA Negeri 1 Cluring telah berjalan di jalur yang tepat. Keberhasilan ini dibuktikan dengan mulai terbentuknya kesadaran otomatis pada diri siswa untuk langsung tertib dan bersalaman saat tiba di sekolah.

Dengan demikian, hambatan dalam penguatan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring berasal dari perbedaan karakter siswa, pengaruh perkembangan teknologi, lingkungan luar sekolah, serta masih adanya peserta didik yang kurang disiplin terhadap aturan sekolah. Namun, pihak sekolah terus berupaya memberikan solusi melalui penguatan pembiasaan budaya positif sekolah secara konsisten, penerapan sanksi Edukatif Berbasis Religiositas (*Restitusi*), serta keteladanan dari Keteladanan Pendidik (*Uswah Hasanah*). Melalui berbagai upaya tersebut, sekolah berharap nilai-nilai karakter dapat terus tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cluring mengenai implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah dalam penguatan karakter peserta didik, peneliti telah mengumpulkan sejumlah data autentik menggunakan instrumen wawancara, pengamatan langsung, serta telaah dokumentasi. Pada bagian ini, peneliti menyajikan analisis komprehensif dengan memadukan pijakan teoretis yang relevan dengan temuan riil di lapangan. Rangkaian pembahasan hasil penelitian tersebut dipaparkan secara runtut dan terstruktur sesuai dengan rumusan fokus masalah yang telah dirancang sebagai berikut:

4.3.1 Bentuk budaya sekolah yang berkembang di SMA Negeri 1 Cluring sebagai dasar dalam penerapan manajemen pendidikan

Budaya sekolah dalam manajemen pendidikan di SMA Negeri 1 Cluring diterapkan sebagai bagian penting dalam

mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, budaya sekolah diwujudkan melalui berbagai pembiasaan positif yang dilakukan secara rutin, seperti budaya salim, senyum, sapa, pembacaan Asmaul Husna, sholat dhuha, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menciptakan suasana sekolah yang tertib dan nyaman, tetapi juga membentuk sikap disiplin, religius, dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan budaya sekolah tersebut sejalan dengan pendapat Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Budaya sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik karena melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus siswa akan terbiasa menerapkan perilaku yang baik. Hal tersebut terlihat di SMA Negeri 1 Cluring, di mana seluruh warga sekolah turut berperan dalam mendukung terlaksananya budaya sekolah sebagai bagian dari manajemen pendidikan.

Oleh karena itu, selain melalui pembiasaan harian, manajemen sekolah juga mendukung budaya ini melalui program-program mingguan yang disusun secara terencana dan berkelanjutan. Program khusus seperti Jumat Berkah, Jumat Khotmil Qur'an, gerakan *Smaring* Gemar Membaca (SGM), kegiatan olahraga bersama (Jumat Sehat), hingga aksi pemilahan sampah menjadi bukti nyata dari penerapan manajemen pendidikan berbasis budaya.

Upaya pengelolaan karakter anak melalui pembiasaan ibadah dan penegakan nilai-nilai kebaikan yang diterapkan secara kolektif di sekolah ini selaras dengan prinsip dasar pendidikan yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 17:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya**:** *"Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."* (QS. Luqman: 17).

Secara teologis, ayat di atas menegaskan bahwa pembentukan kepribadian seorang generasi muda harus dimulai dari pembiasaan ibadah rutin (shalat), pengondisian untuk menegakkan kebaikan (*makruf*), serta melatih ketahanan mental (*sabar*). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, integrasi nilai ini diterapkan oleh SMA Negeri 1 Cluring dengan menjadikan program religius seperti shalat dhuha dan pembacaan Asmaul Husna sebagai jangkar utama kebudayaan sekolah. Aktivitas spiritual ini berfungsi melatih kedisiplinan dan membersihkan batin siswa sebelum mereka menerima transfer ilmu pengetahuan di kelas.

Selain diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari, budaya sekolah juga didukung dengan berbagai program yang disusun secara terencana dan berkelanjutan. Program seperti Jumat Berkah, Jumat Khotmil Qur'an, budaya gemar membaca, kegiatan olahraga, dan kegiatan kebersihan menjadi bagian dari implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Putra (2023), program budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Dengan adanya program tersebut, budaya sekolah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, budaya sekolah dalam manajemen pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas peserta didik. Sejalan dengan pendapat Hidayat (2021), keberhasilan manajemen pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan dan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, penerapan budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring menjadi salah satu strategi sekolah dalam menciptakan

peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, disiplin, sopan santun, dan rasa tanggung jawab yang baik.

Dengan demikian, penerapan budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring merupakan strategi manajerial yang sangat tepat. Melalui keseimbangan antara aktivitas jasmani dan rohani, sekolah ini berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki fondasi karakter religius yang kuat, disiplin, beretika sopan santun, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi di masyarakat.

4.3.2 Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Implementasi penguatan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring diwujudkan secara nyata melalui beragam aktivitas pembiasaan yang melekat erat dalam budaya sekolah harian. Berdasarkan data lapangan, penguatan karakter di lembaga ini berfokus pada empat pilar utama, yaitu nilai religius, kedisiplinan, nasionalisme, dan etika sopan santun yang dipraktikkan secara konsisten setiap hari. Wujud konkret dari pembiasaan ini meliputi pembacaan Asmaul Husna, pelaksanaan shalat dhuha, penerapan budaya 3S (Salim, Senyum, Sapa), menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum belajar, hingga gerakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Melalui serangkaian kegiatan rutin ini, peserta didik secara tidak langsung dituntun untuk mengadopsi nilai-nilai positif tersebut ke dalam perilaku sehari-hari, baik saat berada di area sekolah maupun ketika berinteraksi di luar sekolah.

Secara teoretis, langkah penguatan karakter ini sangat sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan kepribadian anak tumbuh paling efektif melalui proses pembiasaan (*habits*) dan keteladanan (*modelling*) yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut Kusumawati (2022), keberhasilan penguatan karakter di sekolah sangat bergantung pada iklim budaya sekolah yang positif dan komitmen konsisten dari seluruh warga sekolah. Kondisi ideal inilah yang tercermin di SMA Negeri 1 Cluring.

Para guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu di kelas, melainkan juga bertindak sebagai teladan (*role model*) yang menunjukkan etika dan perilaku terpuji dalam interaksi sehari-hari bersama siswa.

Proses penanaman nilai karakter yang kokoh melalui perpaduan keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif ini selaras dengan pesan teologis firman Allah SWT dalam Surah Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: *"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit."* (QS. Ibrahim: 24).

Melalui kacamata tafsir, ayat di atas mengibaratkan karakter atau kebaikan yang tertanam kuat layaknya sebuah pohon yang sehat. Agar sebuah pohon dapat tumbuh subur dengan cabang yang menjulang tinggi yang melambangkan prestasi akademik dan keluhuran akhlak pohon tersebut wajib ditopang oleh akar yang menghunjam kokoh ke dalam tanah, yaitu fondasi keimanan dan kebiasaan positif. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring berperan layaknya tanah yang subur dan pupuk yang merawat akar karakter tersebut. Melalui program-program harian yang digulirkan secara konsisten, sekolah memastikan bahwa nilai-nilai moral tidak berhenti sebagai slogan formalitas semata, melainkan benar-benar mengakar kuat di dalam sanubari setiap peserta didik.

Selain pembiasaan harian, penguatan karakter di SMA Negeri 1 Cluring diperkaya oleh berbagai program inovatif mingguan yang didesain untuk menstimulasi perkembangan sikap sosial dan spiritual siswa. Program-program tersebut di antaranya adalah Jumat Berkah, Jumat Khotmil Qur'an, gerakan gemar membaca (literasi), aksi kebersihan lingkungan, hingga kebijakan pembatasan penggunaan *handphone* pada jam pelajaran. Hal ini diperkuat oleh riset Lestari dan Hidayat (2023) yang menemukan bahwa program

pembiasaan yang dikelola secara terstruktur terbukti efektif mendongkrak tingkat kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kepekaan sosial peserta didik. Lewat rancangan program yang variatif ini, potensi karakter positif siswa dapat distimulasi secara optimal tanpa memicu kejenuhan.

Menariknya, keberhasilan dan keberlanjutan dari seluruh program pembiasaan karakter yang telah berjalan baik ini tidak terlepas dari adanya fungsi pengawasan (*controlling*) dan penilaian yang ketat dari jajaran manajemen sekolah. Tim manajemen SMAN 1 Cluring secara berkala mengevaluasi jalannya program untuk menjaga mutu pendidikan karakter. Dalam menilai sejauh mana budaya sekolah ini berhasil merasuk ke dalam diri siswa, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa pihak manajemen mengombinasikan dua metode pendekatan, yaitu pengawasan langsung di lapangan secara harian dan evaluasi formal dalam rapat bulanan.

Secara harian, tim kesiswaan dan tim tata tertib memantau langsung kedisiplinan siswa sejak dari pintu gerbang hingga pelaksanaan ibadah shalat dhuha. Sementara secara bulanan, manajemen sekolah menganalisis data empiris berupa grafik pelanggaran siswa, mulai dari tingkat keterlambatan hingga ketertiban atribut seragam. Jika grafik pelanggaran menunjukkan tren penurunan dan laporan dari para wali kelas mengonfirmasi adanya peningkatan sopan santun siswa, maka tim manajemen menyimpulkan bahwa budaya sekolah telah berhasil diinternalisasikan dengan baik.

Analisis ini membuktikan bahwa SMA Negeri 1 Cluring telah menjalankan fungsi pengawasan (*controlling*) secara sistematis dan berbasis data lapangan yang valid (*evidence-based*). Penilaian keberhasilan program karakter tidak didasarkan pada asumsi subjektif, melainkan pada indikator nyata berupa penurunan angka pelanggaran tata tertib dan perubahan perilaku siswa yang terpantau setiap hari. Melalui mekanisme evaluasi yang berkala ini, tim manajemen dapat mendeteksi kendala operasional secara dini sekaligus merumuskan tindakan perbaikan (*corrective action*) demi menjaga kualitas pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Salah satu bukti keunggulan fungsi pengawasan ini terlihat dari cara sekolah merespons pelanggaran tata tertib, seperti kasus siswa yang terlambat. Alih-alih menerapkan hukuman fisik yang bersifat menjatuhkan mental, SMA Negeri 1 Cluring memilih pendekatan restitusi yang bernuansa religius dan edukatif. Siswa yang terlambat akan didata secara tertib, kemudian diarahkan untuk melaksanakan shalat dhuha hingga 12 rakaat serta membaca Al-Qur'an sebanyak 1 juz. Pendekatan pengawasan yang humanis namun tegas ini membuktikan bahwa orientasi utama manajemen sekolah adalah pembinaan kesadaran intrinsik siswa, bukan sekadar pemberian sanksi punitif.

Berdasarkan keselarasan antara hasil penelitian lapangan dan landasan teori, dapat disimpulkan bahwa implementasi penguatan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring telah berjalan dengan sangat efektif. Keberhasilan ini didorong oleh adanya pembiasaan yang konsisten, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, serta sistem pengawasan manajemen yang terukur. Sebagaimana ditegaskan oleh Pratama (2021), pembentukan karakter bukanlah sebuah proses instan, melainkan sebuah ikhtiar panjang yang membutuhkan dukungan lingkungan pendidikan yang suportif. Oleh karena itu, tata kelola budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring telah berhasil memposisikan diri sebagai sarana strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga disiplin, religius, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat luas.

4.3.3 Hambatan dan Solusi Penguatan Karakter Dari Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah

Hambatan dalam penguatan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring masih ditemukan dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, salah satu hambatan utama berasal dari perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik. Setiap siswa memiliki kebiasaan, pola asuh keluarga, serta lingkungan pergaulan yang berbeda sehingga tingkat kesadaran dan penerimaan terhadap budaya sekolah juga

tidak sama. Kondisi tersebut menyebabkan masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin, datang terlambat, atau belum sepenuhnya menerapkan budaya sekolah yang telah dibiasakan oleh pihak sekolah.

Selain faktor internal peserta didik, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan dalam penguatan karakter siswa. Penggunaan handphone dan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku serta kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah. Oleh karena itu, sekolah menerapkan pembatasan penggunaan handphone agar peserta didik lebih fokus terhadap pembelajaran dan pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi di era modern memberikan pengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik, sehingga diperlukan pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif dari pihak sekolah maupun orang tua.

Hambatan lainnya adalah proses pembentukan karakter yang membutuhkan waktu dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Menurut narasumber, karakter peserta didik tidak dapat dibentuk secara instan karena memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Guru harus memberikan arahan, pengawasan, dan keteladanan agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan budaya sekolah yang diterapkan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Rahman dan Sari (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan penguatan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif.

Dalam menghadapi berbagai hambatan manusiawi dan lingkungan tersebut, pihak manajemen sekolah menerapkan pendekatan yang persuasif, bijaksana, dan edukatif. Pendekatan manajemen yang sabar namun tegas dalam membimbing keberagaman karakter siswa ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Surah Ali 'Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarah-lah dengan mereka dalam urusan itu."* (QS. Ali 'Imran: 159).

Secara teologis, ayat ini memberikan panduan kepada para pendidik dan manajer pendidikan Islam bahwa menghadapi manusia dengan latar belakang karakter yang keras atau berbeda-beda harus dilakukan dengan sifat lemah lembut, pemaaf, serta melalui pendekatan dialogis (musyawarah). SMA Negeri 1 Cluring mengimplementasikan pesan ayat ini dengan cara menghindari hukuman fisik bagi siswa yang melanggar ketertiban atau terlambat, dan menggantinya dengan sanksi edukatif-religius seperti membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha. Solusi ini diambil untuk menyentuh hati kesadaran terdalam siswa, bukan justru membuat mereka menjauh dari nilai-nilai kebaikan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, hambatan dan solusi dalam penguatan karakter peserta didik dapat diatasi melalui kerja sama antara sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Sejalan dengan pendapat Fitri (2021), pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif apabila terdapat sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam membimbing peserta didik. Dengan demikian melalui kombinasi solusi berupa pembatasan teknologi yang bijak, penerapan sanksi keagamaan yang humanis, serta penguatan komunikasi dengan wali murid, SMA Negeri 1 Cluring berhasil meminimalisir hambatan yang ada. Budaya sekolah yang dikelola dengan baik terbukti mampu menjadi sarana efektif agar nilai-nilai disiplin, religius, tanggung jawab, dan sopan santun tetap dapat tertanam dengan kuat dan berkelanjutan dalam diri peserta didik.

4.3.4 Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa penerapan budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring memiliki peran penting dalam mendukung manajemen pendidikan dan penguatan karakter peserta didik. Budaya sekolah diterapkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti budaya salim, senyum, sapa, pembacaan Asmaul Husna, sholat dhuha, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan yang mampu membentuk sikap disiplin, religius, tanggung jawab, dan rasa hormat pada diri peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aturan sekolah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan kebiasaan positif yang diterapkan secara konsisten untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, Rahman dan Putri (2023) juga menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan seluruh warga sekolah. Berdasarkan temuan di lapangan, guru dan pihak sekolah di SMA Negeri 1 Cluring tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam menerapkan budaya sekolah sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah dilakukan melalui program-program yang terencana dan berkelanjutan. Program seperti Jumat Berkah, Jumat Khotmil Qur'an, budaya gemar membaca, kegiatan olahraga, serta pembatasan penggunaan handphone menjadi bagian dari upaya sekolah dalam memperkuat karakter peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan, seperti perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku peserta

didik. Menurut Hidayat (2021), hambatan dalam pendidikan karakter merupakan hal yang wajar karena proses pembentukan karakter membutuhkan waktu, konsistensi, dan dukungan dari berbagai pihak.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dianalisis bahwa budaya sekolah di SMA Negeri 1 Cluring telah diterapkan dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membantu peserta didik menjadi lebih disiplin, religius, sopan, dan bertanggung jawab. Sejalan dengan pendapat Fitriani (2022), budaya sekolah yang diterapkan secara berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Dengan demikian, implementasi budaya sekolah dalam manajemen pendidikan di SMA Negeri 1 Cluring dapat dikatakan berhasil karena mampu mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang positif dan berkarakter.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Bentuk budaya sekolah yang berkembang di SMA Negeri 1 Cluring sebagai dasar dalam penerapan manajemen pendidikan

Budaya sekolah di SMAN 1 Cluring dibangun secara konsisten melalui kegiatan pembiasaan (seperti program religius, literasi, disiplin, dan kepedulian lingkungan) yang didukung penuh oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.

5.1.2 Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Penerapan manajemen dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan utama: perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan (lewat keteladanan dan pendampingan guru), serta pengawasan berkelanjutan. Proses ini berhasil membentuk karakter positif siswa melalui pengalaman langsung.

5.1.3 Hambatan dan Solusi dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Hambatan utama berupa keragaman karakter siswa, kurangnya kesadaran disiplin, dan pengaruh lingkungan luar. Solusi yang diterapkan adalah memperkuat kerja sama dengan orang tua, memberikan pembinaan intensif, meningkatkan keteladanan guru, serta melakukan evaluasi program secara berkala.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian mengenai implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah dalam penguatan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring memberikan implikasi teoritis terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan budaya sekolah dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten mampu menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Penelitian ini juga memperkuat teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi dalam membangun budaya sekolah yang efektif. Implementasi budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aturan sekolah semata, tetapi juga sebagai strategi pendidikan dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan sikap sosial peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis bagi pengembangan konsep manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah dalam penguatan karakter peserta didik di lembaga pendidikan.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi kepada pihak sekolah dalam mengembangkan program budaya sekolah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kualitas pembinaan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa keberhasilan penguatan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan kerja sama antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, budaya sekolah perlu dipertahankan dan dikembangkan secara konsisten agar mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, disiplin, religius, dan berkarakter. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam menerapkan manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah sebagai upaya penguatan karakter peserta didik.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan pertama terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan di SMA Negeri 1 Cluring sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan yang memiliki kondisi dan budaya sekolah yang berbeda.

Keterbatasan selanjutnya yaitu penelitian ini lebih berfokus pada implementasi budaya sekolah dalam penguatan karakter peserta didik berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kemungkinan adanya data atau informasi yang belum sepenuhnya terungkap secara mendalam terkait proses penguatan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Selain itu, keterbatasan waktu penelitian juga menjadi salah satu kendala dalam melakukan pengamatan secara lebih luas terhadap perkembangan karakter peserta didik dalam jangka panjang. Meskipun demikian, peneliti telah berusaha

memperoleh data secara maksimal agar hasil penelitian tetap sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah dalam penguatan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cluring, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi, masukan, serta pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam meningkatkan pelaksanaan budaya sekolah dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Adapun beberapa saran tersebut adalah sebagai berikut:

5.4.1 Bagi kepala sekolah

diharapkan mampu terus meningkatkan pengelolaan budaya sekolah melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program secara lebih maksimal sehingga proses penguatan karakter peserta didik dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan.

5.4.2 Bagi guru dan tenaga kependidikan

diharapkan senantiasa memberikan contoh perilaku yang baik, pembinaan, serta pendampingan kepada peserta didik agar nilai-nilai karakter yang diterapkan di lingkungan sekolah dapat tertanam dan menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

5.4.3 Bagi peserta didik

diharapkan dapat menjaga dan menerapkan budaya positif yang telah dibiasakan di sekolah, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, religius, dan peduli terhadap lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

5.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang penguatan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S., dkk. (2024). *"Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Sekolah Melalui Cerita Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Literature Review", Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4.

Andrian, M., dkk. (2025). *"Systematic Literature Review: Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Untuk Penguatan Karakter Peserta Didik", Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 10.

Ash-Shiddiqi, H., dkk. (2025). "Kajian Teoritis: *Analisis Data Kualitatif",* Jurnal Edukatif, 3, 335.

Elfrianto., dkk. (2023). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan* (Medan: Umsu Press), 3.

George R. Terry dan Leslie W. Rue, (2019). *Dasar-Dasar manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1.

George R. Terry dan Leslie W. Rue, (2019). *Dasar-Dasar manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara), 8-9.

Hamidah., dkk. (2023). *"Strategi Manajemen Pemasaran Pendidikan Dalam Meningkatkan Antusiasme Calon Peserta Didik Baru Di Sekolah Mtss Nurul Ilmi Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat",* Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, 9, 78.

Huda, A. M. dkk., (2021). *"Budaya Sekolah/ Madrasah", Jurnal Pendidikan dan Sains,* 3, 520.

Janah, N. N., dkk. (2024). *"Manajemen Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Telagasari Karawang", Indonesia Research Journal on Education*, 4.

Juwita, R. (2025). *"Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar", Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK),* 3, 118.

Juwita, R. (2025). *"Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar", Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK),* 3, 122.

Kurniati, E. (2025). *"Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Budaya"*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10, 279.

Lexy J. Moleong, (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya) 125.

Nurus, B., & Nugraheni, N. (2024). *"Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya*

Mencapai Tujuan Sustainable Developments Goals (SDGS)", *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 4, 1794.

Rahman, H. (2020). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Banyumas: Pena Persada), 4.

Rahman, H. (2020). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Banyumas: Pena Persada), 51.

Salim, N. A., dkk. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Bandung: Yayasan Kita Menulis), 3.

Salim, N. A., dkk. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Bandung: Yayasan Kita Menulis), 171.

Salman, A. (2022).*"Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Keteladanan"*, *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 1.

Setiati, V. D., et all. (2024). *"Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN Tambakrejo 01 Semarang"*, *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 1.

Sewang, A. (2015). *Manajemen Pendidikan* (Malang: Wineka Media), 17.

Sherly., dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktis* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung), 3.

Sugiyono, (2019). Metode Penelitian Pendidikan: *Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan* (Bandung: Alfabeta), 9.

Sugiyono, (2019) Metode Penelitian Pendidikan: *Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan* (Bandung: Alfabeta), 14.

Sugiyono, (2019). Metode Penelitian Pendidikan: *Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan* (Bandung: Alfabeta), 17.

Sugiyono, (2019). Metode Penelitian Pendidikan: *Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan* (Bandung: Alfabeta), 219.

Sugiyono, (2019) Metode Penelitian Pendidikan: *Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan* (Bandung: Alfabeta), 247-252.

Wongarso, S. W., dkk. (2022). *"Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin", Jurnal manajemen Pendidikan*, 9.

Yahya, M. S. (2017). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama), 26.
Yahya, M. S. (2017). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama), 29.
Yahya, M. S. (2017). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama), 34.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Bimbingan

NIM	2211111071
NAMA	CHINTIA NUR SAFITRI
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PERIODE	20252
JUDUL	EKSPLORASI MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CLURING



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20252	26 April 2026	30 April 2026	Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Finishing Bab 1-Bab 5	Skripsi
2	20252	01 April 2026	06 April 2026	ACC Bab 5	Skripsi
3	20252	10 Maret 2026	19 Maret 2026	Pengajuan Bab 5	Skripsi
4	20252	02 Maret 2026	09 Maret 2026	ACC Bab 4	Skripsi
5	20252	17 Februari 2026	21 Februari 2026	Pengajuan Bab 4	Skripsi
6	20252	09 Februari 2026	16 Februari 2026	Menyusun Pedoman Wawancara	Skripsi
7	20252	02 Februari 2026	07 Februari 2026	Pengecekan Bab 1 sampai Bab 3	Skripsi
8	20251	11 Desember 2025	18 Desember 2025	Cek Plagiasi	Proposal Skripsi
9	20251	01 Desember 2025	06 Desember 2025	Pengecekan ulang mulai dari pendahuluan, kajian pustaka dan metode penelitian	Proposal Skripsi
10	20251	23 November 2025	25 November 2025	Acc Bab 3	Proposal Skripsi
11	20251	18 November 2025	21 November 2025	Pengajuan Bab 3	Proposal Skripsi
12	20251	15 November 2025	17 November 2025	Acc Bab 2	Proposal Skripsi
13	20251	10 November 2025	14 November 2025	Pengajuan Bab 2	Proposal Skripsi
14	20251	06 November 2025	09 November 2025	Acc Bab 1	Proposal Skripsi
15	20251	03 November 2025	05 November 2025	Pengajuan Bab 1	Proposal Skripsi
16	20251	01 November 2025	02 November 2025	Pengajuan judul penelitian kualitatif	Proposal Skripsi

Lampiran 2 Surat Pengantar Penelitian

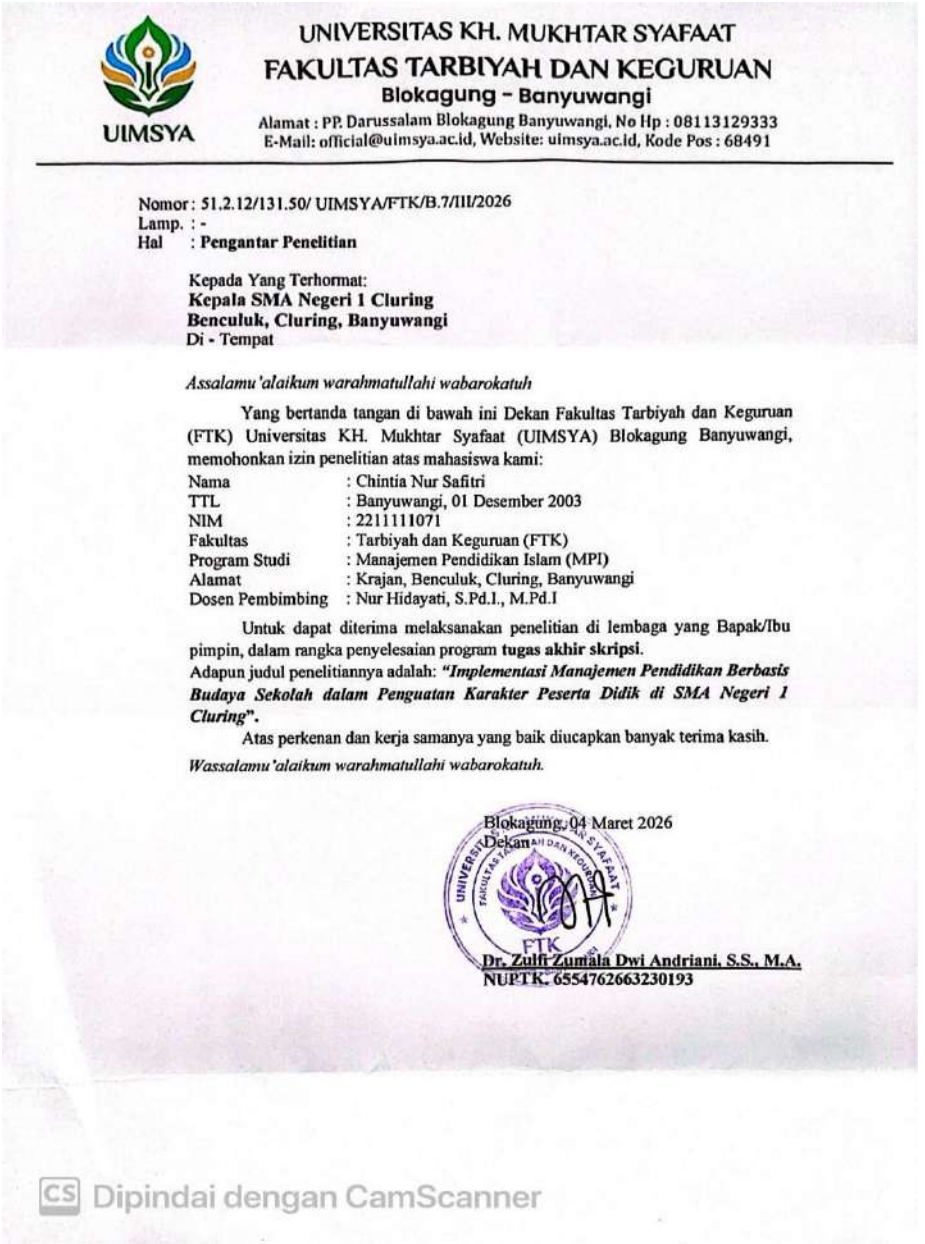

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung – Banyuwangi
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

UIMSYA

Nomor : 51.2.12/131.50/ UIMSYA/FTK/B.7/III/2026
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala SMA Negeri 1 Cluring
Benculuk, Cluring, Banyuwangi
Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama	: Chintia Nur Safitri
TTL	: Banyuwangi, 01 Desember 2003
NIM	: 2211111071
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat	: Krajan, Benculuk, Cluring, Banyuwangi
Dosen Pembimbing	: Nur Hidayati, S.Pd.I., M.Pd.I

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program **tugas akhir skripsi**.
Adapun judul penelitiannya adalah: ***"Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Cluring"***.

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 04 Maret 2026
Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NUPTK. 6554762663230193

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 3 Surat Telah Melaksanakan Penelitian

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 CLURING
Jalan H. Huzaini, Benculuk, Cluring, Banyuwangi, Jawa Timur 68462
Telepon (0333) 397308 Pos-el : smancluring96@yahoo.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

No. 400.3.8.1 / 213 / 101.6.7.3 / 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a	: **HELMI, S.Pd., M.Si**
NIP	: 197506262003122011
Pangkat / Golongan	: Pembina Tingkat I (IV/b)
Jabatan	: Kepala Satuan Pendidikan
Unit Kerja	: SMA Negeri 1 Cluring

Menerangkan bahwa :

Nama	: **CHINTIA NUR SAFITRI**
NIM	: 2211111071
Universitas	: KH.MUKHTAR SYAFAAT BLOKAGUNG BANYUWANGI
Program Studi	: MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk keperluan skripsi di SMAN 1 CLURING pada bulan Maret s.d April dan telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur, dengan judul "**Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Cluring**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Cluring, 04 Mei 2026
Kepala Satuan Pendidikan

HELMI, S.Pd., M.Si
Pembina TK.I, IV.b
NIP. 197506262003122011

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 3 Surat Keterangan Bebas Plagiasi maksimal 25% dari Fakultas

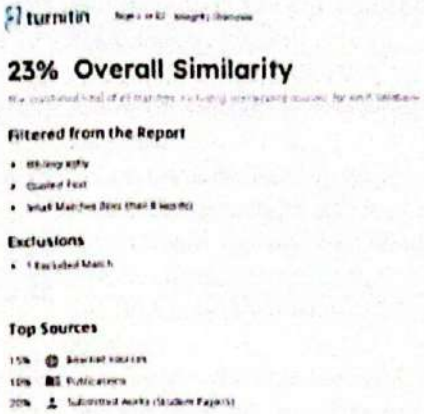

turnitin

23% Overall Similarity

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 8 words)

Exclusions

- 1 Excluded Match

Top Sources

15% Internet Sources
10% Publications
20% Submitted works (Student Papers)

Mengetahui,
Ketua Prodi MPI

PANITIA TUGAS AKHIR
Fakultas Tarbiyah
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Blokagung - Banyuwangi

UIMSYA

Muhammad Husain M.Pd
NIPY: 3152429069901

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

a. Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Cluring
    1) Apa pendapat Bapak/Ibu tentang budaya sekolah?
    2) Budaya sekolah apa saja yang diterapkan di sekolah SMA Negeri 1 Cluring?
    3) Apa peran budaya sekolah?
    4) Apakah di sekolah ini menerapkan penguatan karakter?
    5) Dalam me manaj pendidikan di sekolah Bapak/Ibu bagaimana membentuk budaya sekolah?
    6) Nilai karakter apa saja yang ditanamkan di sekolah ini?
    7) Apa hambatan dan solusi dalam manajemen pendidikan berbasis budaya dalam penguatan karakter?
b. Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Cluring
    1) Apa pendapat Ibu tentang budaya sekolah?
    2) Budaya sekolah apa saja yang diterapkan di sekolah SMA Negeri 1 Cluring?
    3) Apa peran budaya sekolah?
    4) Dalam me manaj pendidikan di sekolah Ibu bagaimana membentuk budaya sekolah?
    5) Apakah di sekolah ini menerapkan penguatan karakter?
    6) Nilai karakter apa saja yang ditanamkan di sekolah ini?
    7) Apa yang melandasi sekolah ini menerapkan budaya sekolah untuk penguatan karakter peserta didik?
c. Wawancara dengan Guru SMA Negeri 1 Cluring
    1) Apa pendapat Bapak/Ibu tentang budaya sekolah?
    2) Budaya sekolah apa saja yang diterapkan di sekolah SMA Negeri 1 Cluring?
    3) Apa peran budaya sekolah?
    4) Apakah di sekolah ini menerapkan penguatan karakter?
    5) Nilai karakter apa saja yang ditanamkan di sekolah ini?
    6) Apa yang melandasi sekolah ini menerapkan budaya sekolah untuk penguatan karakter peserta didik?

d. Wawancara dengan Peserta Didik SMA Negeri 1 Cluring
    1) Apa yang anda peroleh dari pembiasaan budaya sekolah?
    2) Apakah anda merasa senang dalam melaksanakan pembiasaan budaya sekolah?
    3) Apakah ada kesulitan dalam kegiatan budaya sekolah untuk pembentukan karakter?

Lampiran 5 Transkip Wawancara

Informan : Drs. Makhrus
Jabatan : Waka Kesiswaan
Tempat : Kantor Sekolah
Tanggal : 23 April 2026

No	Peneliti	Informan
1.	Apa pendapat Bapak tentang budaya sekolah?	Budaya sekolah di sini cukup bagus, dimulai kegiatan kita dari awal, mulai pagi hari diawali dengan pembacaan ayat suci, asmaul husna bagi yg beragama Islam, yg menanamkan cinta tanah air (menyanyikan Indonesia Raya), cinta almamater (Mars Sekolah), 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dan SGM (Smaring Gemar Membaca)
2.	Budaya sekolah apa saja yang diterapkan di sekolah SMA Negeri 1 Cluring?	Pembacaan ayat suci, pembacaan Asmaul Husna, menyanyikan Indonesia Raya, menyanyikan Mars Smaring, amal jariyah, SGM.
3.	Apa peran budaya sekolah?	Peran budaya sekolah terhadap siswa itu manfaatnya untuk menimbulkan karakter yang baik. Jadi pembiasaan yang dilakukan di sekolah itu akhirnya tumbuh menjadi karakter.
4.	Apakah di sekolah ini menerapkan penguatan karakter?	Ya, Jelas
5.	Dalam me manaj pendidikan di sekolah Bapak bagaimana membentuk budaya sekolah?	Kami membentuk budaya sekolah lewat pembiasaan harian yang konsisten dan keteladanan guru. Mulai dari penyambutan 3S di gerbang, pengawalan ibadah harian seperti shalat dhuha, hingga

		penerapan sanksi edukatif religius berupa mengaji bagi siswa terlambat demi menyentuh kesadaran batin mereka.
6.	Nilai karakter apa saja yang ditanamkan di sekolah ini?	Nilai karakter utama yang kami tanamkan adalah religiusitas, kedisiplinan, nasionalisme, dan etika sopan santun. Semua ini diinternalisasikan setiap hari melalui pembiasaan nyata seperti membaca Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, menyanyikan lagu Indonesia Raya, hingga membudayakan salam, senyum, dan sapa.
7.	Apa hambatan dan solusi dalam manajemen pendidikan berbasis budaya dalam penguatan karakter?	Hambatannya adalah pengaruh negatif *gadget* dan lingkungan luar sekolah. Solusinya, kami menerapkan pembatasan gawai pada jam pelajaran dan mengganti hukuman fisik dengan sanksi edukatif-religius, seperti wajib shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an bagi siswa yang melanggar.

Informan : Siswo Hariningsih, S. Pd.
Jabatan : Waka Kurikulum
Tempat : Lobby Sekolah
Tanggal : 23 April 2026

No	Peneliti	Informan
1.	Apa pendapat Ibu tentang budaya sekolah?	Budaya sekolah itu adalah sesuatu kegiatan yang rutinitas diterapkan di sekolah yang tentunya hal yang baik (positif). Budaya yang baik itu menunjang anak dalam pembelajaran supaya dalam pembelajarannya nanti bisa lebih mengenal, anak bisa menjadi anak yang lebih baik. Jadi budaya yang baik yang diterapkan.
2.	Budaya sekolah apa saja yang diterapkan di sekolah SMA Negeri 1 Cluring?	Budaya yang diterapkan di SMAN 1 Cluring itu kebiasaan seperti pada saat anak baru datang, bapak ibu itu selalu siap di depan gerbang menyambut anak yang baru datang, bersalaman, senyum, sapa. Itu budaya kami. Kemudian tetap budaya bahwasannya anak itu selalu sopan. Begitu masuk gerbang maka anak itu menurut kami suatu budaya yang baik, sehingga dengan seperti itu anak-anak itu akan menjadi tertib, maksudnya bersalaman, kemudian motornya dimatikan.
3.	Apa peran budaya sekolah?	Peran budaya sekolah sangat penting sekali. Dengan adanya budaya yang diterapkan di sekolah akan membantu serta meningkatkan anak-anak untuk menjadi anak yang

		lebih baik, berkarakter yang lebih baik, dan mempunyai ilmu yang lebih luas. Jadi perannya sangat bagus menurut saya. Anak akan menjadi lebih sopan dan lebih menghargai orang lain.
4.	Dalam me manaj pendidikan di sekolah bagaimana ibu membentuk budaya sekolah?	Dalam memanajemen pendidikan di sekolah, dalam hal ini sekolah membuat suatu program. Sekolah membuat program setiap minggunya itu apa. Seperti contoh: sholat dhuha secara bergantian, setiap hari Jumat ada kegiatan yang berbeda-beda, ada Jumat Berkah, Jumat Khotmil Qur'an, kemudian ada kegiatan bersih-bersih, kegiatan olahraga. Jadi di situ bagaimana antara kegiatan dengan program yang ada di sekolah itu saling menunjang, jadi tidak berdiri sendiri. Oleh karena itu, program tersebut diharapkan dapat meningkatkan peserta didik dalam banyak hal, baik keagamaannya, akademik maupun nonakademik.
5.	Apakah di sekolah ini menerapkan penguatan karakter?	Sekolah menerapkan penguatan karakter melalui berbagai pembiasaan positif, seperti budaya bersalaman kepada guru, penerapan disiplin melalui aturan keterlambatan, kegiatan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan sholat dhuha, serta pembatasan

		penggunaan handphone di sekolah.
6.	Nilai karakter apa saja yang ditanamkan di sekolah ini?	Nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik meliputi kedisiplinan, ketakwaan, kesopanan, rasa tanggung jawab, dan keimanan. Nilai keimanan dianggap sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter siswa, karena apabila keimanan lemah maka nilai-nilai karakter lainnya juga akan ikut melemah.
7.	Apa yang melandasi sekolah ini menerapkan budaya sekolah untuk penguatan karakter peserta didik?	penerapan budaya sekolah juga didukung oleh tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pembentukan profil lulusan yang berkarakter. Oleh karena itu, sekolah berupaya menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap terjun di lingkungan masyarakat.

Informan : Kristin Setiyowati, S. Kom. Gr.
Jabatan : Guru
Tempat : Lobby Sekolah
Tanggal : 23 April 2026

No	Peneliti	Informan
1.	Apa pendapat Ibu tentang budaya sekolah?	Budaya di SMA Negeri 1 Cluring ini sudah sangat bagus karena mulai dari budaya kebersihan, setiap hari itu selalu ada pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran. Kemudian menyanyikan Indonesia Raya itu sangat menjadikan budaya sekolah yang sangat baik menurut saya, karena saat ini sudah modern dan mungkin ada beberapa sekolah yang belum.
2.	Budaya sekolah apa saja yang diterapkan di sekolah SMA Negeri 1 Cluring?	Setiap pagi dilaksanakan sholat dhuha. Jadi sebelum sholat dhuha diawali dengan pembacaan Asmaul Husna, lagu Mars Sekolah, dan lagu Indonesia Raya yang bisa membuat siswa lebih mencintai sekolah dan juga negara sendiri.
3.	Apa peran budaya sekolah menurut ibu?	Peran budaya sekolah itu untuk membentuk karakter siswa, khususnya dimulai dari kelas X, karena karakter anak itu masih terbawa dari masa SMP. Di SMARING itu diberikan budaya yang akan berbeda dengan saat mereka SMP.

		Jadi ditanamkan Asmaul Husna, mungkin di SMP belum ada, yang sudah ada berarti sudah terbiasa. Kemudian menyanyikan lagu mars sekolah, mungkin dulu tidak ada. Dibiasakan setiap pagi itu sangat membentuk karakter anak-anak, yang mana anak-anak nanti bisa mencintai sekolahnya juga.
4.	Apakah di sekolah ini menerapkan penguatan karakter?	Iya, penguatan karakter di sini diterapkan melalui kegiatan keagamaan, kemudian menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta sikap saling menghargai sesama teman dan juga kepada bapak/ibu guru yang diterapkan dalam keseharian.
5.	Nilai karakter apa saja yang ditanamkan di sekolah ini?	Nilai karakter yang diterapkan meliputi cinta tanah air dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti melaksanakan salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, serta salat Jumat yang dilaksanakan di sekolah.
6.	Apa yang melandasi sekolah ini menerapkan budaya	Karena saat ini sudah memasuki era global dan

	sekolah untuk penguatan karakter peserta didik?	teknologi, jika kita melihat di luar sana banyak yang mulai meninggalkan karakter dan budaya yang sebelumnya sudah diterapkan di sekolah. Ketika mereka sudah lulus, kebiasaan baik seperti salat dhuhur yang biasanya dilakukan di sekolah bisa saja mulai berkurang karena kesibukan atau faktor lainnya. Oleh karena itu, penguatan karakter dan budaya sekolah menjadi sangat penting untuk terus ditanamkan.

Informan : Wardanisa Silmi Kaffa
Jabatan : Peserta Didik SMA Negeri 1 Cluring
Tempat : Sekolah
Tanggal : 30 April 2026

No	Peneliti	Informan
1.	Apa yang anda peroleh dari pembiasaan budaya sekolah?	Pembiasaan budaya sekolah ini kan ada banyak ya, misal ada Kokurikuler, ada 5S kayak gitu. Kalau menurut aku, ini yang saya dapetin itu ada kedisiplinan sama kebersamaan sama teman-teman. Jadi kita saling kenal, saling menyapa, terus ada kerjasamanya juga. Jadi menurut aku itu benar-benar positif banget buat lingkungan teman-teman saya.
2.	Apakah anda merasa senang dalam melaksanakan pembiasaan budaya sekolah?	Tentu kalau dibilang senang, senang banget aslinya. Soalnya kan kita ngobrol sama temen-temen, kita canda-canda, jujur ya, kita beradaptasi sama teman-teman luar saling sapa juga.

3.	Apakah ada kesulitan dalam kegiatan budaya sekolah untuk pembentukan karakter?	Kalau dari saya sebenarnya nggak ada kesulitan, tapi mungkin saya dengar dari teman-teman, mungkin ada kesulitan misal ada sikap teman mereka yang agak berbeda dengan dia itu pasti kayak agak kesulitan, gitu.

Lampiran 6 Pendukung Penelitian

JADWAL KEGIATAN JUM'AT

SMA NEGERI 1 CLURING

SEMESTER GANJIL TP. 2025 - 2026

NO	HARI / TANGGAL	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB	KET
1	Jum'at, 25 Juli 2025	Gerbang Sinergi (Membangun Sekolah Indah Bersih Dan Gemilang)	KS, Wakasarpras, Wali Kls	
2	Jum'at, 1 Agustus 2025	Khotmil Qur'an	KS, Wali Kelas, Ta'mir	
3	Jum'at, 8 Agustus 2025	KASIH (Kegiatan Aksi Sosial, Ikhlas Dan Harmonis)	KS, Waka, Wali Kelas, Ta'mir	
4	Jum'at, 15 Agustus 2025	SERASI (Sehari Bersama Wali Rangkai Komunikasi)	KS, Wakakur, Wali Kelas	
5	Jum'at, 22 Agustus 2025	Senada (Gerakan Bugar Senam Asyik dan Gembira)	KS, Wakasis, Wakahumas, Wali Kelas	
6	Jum'at, 29 Agustus 2025	Gerbang Sinergi (Membangun Sekolah Indah Bersih Dan Gemilang)	KS, Wakasarpras, Wali Kls	
7	Jum'at, 12 September 2025	Khotmil Qur'an	KS, Wali Kelas, Ta'mir	
8	Jum'at, 19 September 2025	KASIH (Kegiatan Aksi Sosial, Ikhlas Dan Harmonis)	KS, Waka, Wali Kelas, Ta'mir	
9	Jum'at, 26 September 2025	SERASI (Sehari Bersama Wali Rangkai Komunikasi)	KS, Wakakur, Wali Kelas	
10	Jum'at, 3 Oktober 2025	Senada (Gerakan Bugar Senam Asyik dan Gembira)	KS, Wakasis, Wakahumas, Wali Kelas	
11	Jum'at, 10 Oktober 2025	Gerbang Sinergi (Membangun Sekolah Indah Bersih Dan Gemilang)	KS, Wakasarpras, Wali Kls	
12	Jum'at, 17 Oktober 2025	Khotmil Qur'an	KS, Wali Kelas, Ta'mir	
13	Jum'at, 24 Oktober 2025	Kasih (Kegiatan Aksi Sosial, Ikhlas Dan Harmonis)	KS, Waka, Wali Kelas, Ta'mir	
14	Jum'at, 31 Oktober 2025	Serasi (Sehari Bersama Wali Rangkai Komunikasi)	KS, Wakakur, Wali Kelas	
15	Jum'at, 7 November 2025	Senada (Gerakan Bugar Senam Asyik Dan Gembira)	KS, Wakasis, Wakahumas, Wali Kelas	
16	Jum'at, 14 November 2025	Gerbang Sinergi (Membangun Sekolah Indah Bersih Dan Gemilang)	KS, Wakasarpras, Wali Kls	
17	Jum'at, 21 November 2025	Khotmil Qur'an	KS, Wali Kelas, Ta'mir	
18	Jum'at, 28 November 2025	Kasih (Kegiatan Aksi Sosial, Ikhlas Dan Harmonis)	KS, Waka, Wali Kelas, Ta'mir	

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Guru



Wawancara dengan Peserta Didik



Pelaksanaan Sholat Berjamaah



Tempat Sampah Plastik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Chintia Nur Safitri

Nim : 2211111071

TTL : Banyuwangi, 1 Desember 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Alamat : Krajan Rt 05, Rw 03, Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Riwayat Pendidikan:

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
TK	2008	2010	TK Khadijah 72	
SD	2010	2016	SDN 5 Benculuk	
SMP	2016	2019	SMP Islam Al Atiq	
SMA	2019	2022	SMA Al Hikmah Muncar	IPA